

**ANALISIS PENTAD KEBEBASAN BERBICARA KAUM
PEREMPUAN DI KOTA KUPAYEH IRAN DALAM FILM THE
STONING OF SORAYA M.**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Oleh:

Kenti Kurnia Sari
NIM. 1717102069

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

**ANALISIS PENTAD KEBEBASAN BERBICARA KAUM
PEREMPUAN DI KOTA KUPAYEH IRAN DALAM FILM THE
STONING OF SORAYA M.**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Oleh:

Kenti Kurnia Sari
NIM. 1717102069

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Kenti Kurnia Sari
NIM : 1717102069
Jenjang : S-1
Fakultas/ Jurusan : Dakwah/ Manajemen dan Komunikasi Islam
Judul Skripsi : Analisis Pentad Kebebasan Berbicara Kaum Perempuan
Di Kota Kerpayah Iran Dalam Film The Stoning Of
Soraya M.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda footnote dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila kelak di kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran di pernyataan saya, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Purwokerto, 30 Mei 2024

Yang menyatakan;

Kenti Kurnia Sari

NIM. 1717102069

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**ANALISI KEBEBASAN BERBICARA KAUM PEREMPUAN DI KOTA
KUPAYEH IRAN DALAM FILM THE STONING OF SORAYA M.**

Yang disusun oleh Kenti Kurnia Sari NIM : 171710102069 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari tanggal dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam (Ilmu Komunikasi) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/ Pembimbing

Sekretaris Sidang/ Penguji II

Turhamun, M.S.I
NIP. 198702022019031011

Anas Ahimi Qalban, M.Kom
NIDN. 2012049202

Penguji Utama

Asep Amaludin M.Si

NIP. 198607172019031008

Mengesahkan, Purwokerto, 13 Juni 2024

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.

NIP. 197412262000031001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Proff. K. H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melaksanakan bimbingan arahan dan korelasi terhadap Penulisan Skripsi dari:

Nama : Kenti Kurnia Sari
NIM : 1717102069
Jenjang : S-1
Fakultas/ Jurusan : Dakwah/ Manajemen dan Komunikasi Islam
Judul Skripsi : Analisis Pentad Kebebasan Berbicara Kaum Perempuan
Di Kota Kupayeh Iran dalam Film The Stoning of Soraya M.

:
Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Proff. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Purwokerto, 2024

Dosen Pembimbing

Turhamun M.S.i

NIP.198702022019031011

**Analisis Pentad Kebebasan Berbicara Kaum Perempuan DI Kota Kupayeh
Iran Dalam Film The Stoning of Soraya M.**

Kenti Kurnia Sari

E-mail: Kekekurniasa@gmail.com
NIM. 1717102069

Program SI Managemen Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Kebebasan berbicara kaum perempuan merupakan problematika mengenai kesetaraan Gender di mana perempuan menuntut hak-hak atas dirinya sebagai manusia. Perempuan sejak zaman dahulu dianggap sebagai pihak yang lemah karena kedudukannya berada di bawah kekuasaan laki-laki, pandangan-pandangan tersebut lahir dari sejarah kebudayaan yang muncul mengenai kedudukan perempuan. Seperti yang kita ketahui bahwa awal mula penciptaan perempuan dalam Islam. Analisis pentad disebut sebagai metode penelitian yang berkembang dari adanya teori Dramatisme Burke. Teori ini mencoba memahami tindakan kehidupan manusia sebagai sebuah drama. Kenneth Burke berfikir bahwa kehidupan manusia adalah sebuah drama tersendiri, analisis berfokus pada setiap scene dalam film.

The Stoning of Soraya menguak bagaimana simbol-simbol yang muncul mengenai penggambaran kebebasan berbicara kaum perempuan di kota Kupayeh, film yang diangkat dari kisah nyata dan diadaptasi dari sebuah novel yang berjudul La Femme Lapidee yang ditulis oleh Freidoune Sahebjam pada tahun 1990. Dalam bukunya, Freidoune seakan mengungkapkan pandangan bahwa Islam adalah agama yang keras dan primitif. Tulisan-tulisannya juga menunjukkan betapa wanita di Iran tidak memiliki hak dan suara untuk membela diri.

Penelitian ini adalah salah satu jenis penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan masa sekarang secara mendalam dengan tujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat sebuah populasi penelitian hasil analisis film diperoleh kesimpulan bahwa kaum perempuan di Kota Kupayeh Iran tidak mendapatkan hak-haknya atau lebih tepatnya memperoleh penindasan. Dramatisasi kehidupan kaum perempuan kota Kupayeh Iran dalam film "The Stoning of Soraya M." kemudian dianalisis menggunakan analisis Pentad Kenneth Burke. Elemen-elemen dalam analisis Pentad, yakni teori Dramatisme Pentad Burke dapat menggambarkan secara menyeluruh tujuan analisis kebebasan berbicara kaum perempuan Kupayeh yang meliputi analisis adegan, tindakan, agen, agensi dan tujuan.

Kata Kunci: Kebebasan Berbicara, Analisis Pentad, The Stoning of Soraya

Analysis of the Pentad of Women's Free Speech in the Iranian City of Kupayeh in the film The Stoning of Soraya M.

Kenti Kurnia Sari
E-mail: Kekekurniasa@gmail.com
NIM. 1717102069

*Islamic Management and Communication Department Da'wah Faculty State
Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*

ABSTRACT

Women's freedom of speech is a problem regarding gender equality where women demand rights over themselves as human beings. Women have since ancient times been considered weak because their position was under the rule of men, these views were born from the emerging cultural history of the position of women. As we know that the beginning of the creation of women in Islam. Pentad analysis is referred to as a research method that developed from Burke's theory of Dramatism. This theory tries to understand the act of human life as a drama. Kenneth Burke thought that human life was a drama in itself, the analysis focused on every scene in the film. The Stoning of Soraya reveals how symbols emerge about the depiction of women's freedom of speech in the town of Kupayeh, a film based on a true story and adapted from a novel entitled *La Femme Lapidee* written by Freidoune Sahebjam in 1990. In his book, Freidoune seems to express the view that Islam is a harsh and primitive religion. Her writings also show how women in Iran do not have the right and voice to defend themselves.

This research is one type of research that seeks to describe the present situation in depth to describe the results of research systematically, factually and accurately regarding the facts and nature of a population, the results of the film analysis obtained the conclusion that women in Kupayeh City, Iran, did not get their rights or rather obtained oppression. The dramatization of the lives of the women of the Iranian city of Kupayeh in the film "The Stoning of Soraya M." was then analyzed using Kenneth Burke's pentad analysis. The elements in Pentad's analysis, namely Burke's Pentad Dramatism theory, can describe thoroughly the purpose of the analysis of Kupayeh women's freedom of speech which includes the analysis of scenes, actions, agents, agencies and goals.

Keywords: Freedom of Speech, Pentad Analysis, The Stoning of Soraya

MOTTO

“Work Hard Until You Don't Have To Introduce Yourself”

- Harshita Shrivastava-



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

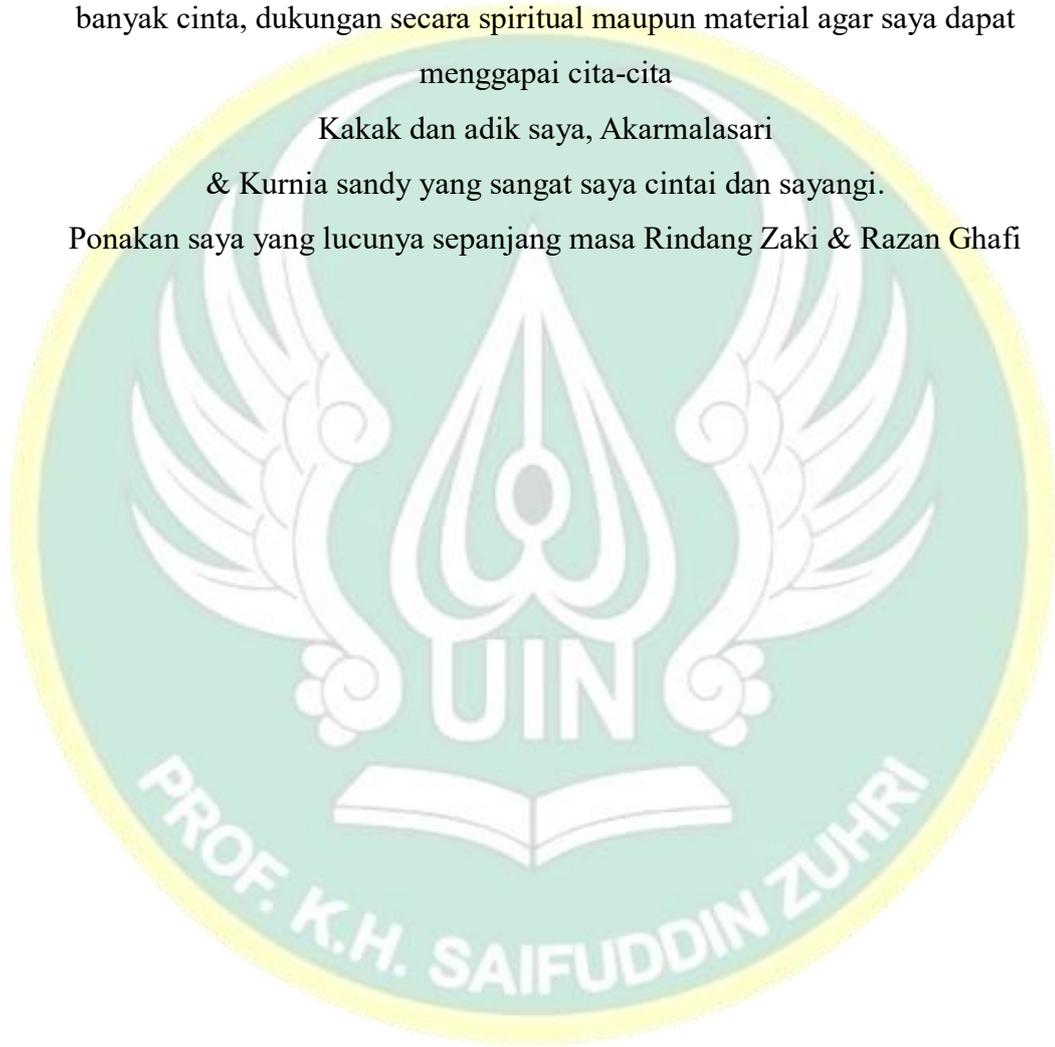
Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto

Kedua orang tua saya Bapak Karsiman dan Ibu Sulastri yang telah memberikan banyak cinta, dukungan secara spiritual maupun material agar saya dapat menggapai cita-cita

Kakak dan adik saya, Akarmalasari
& Kurnia sandy yang sangat saya cintai dan sayangi.

Ponakan saya yang lucunya sepanjang masa Rindang Zaki & Razan Ghafi



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Analisis Pentad Kebebasan Berbicara Kaum Perempuan Di Kota Kupayeh Iran Dalam Film The Stoning Of Soraya M.**

Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Kepada Para keluarga, sahabat dan pengikut- pengikutnya. Dengan penuh rasa syukur, penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih yang begitu dalam kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag, selaku Dekan fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si, Wakil Dekan I fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyo, M. Pd, selaku Wakil Dekan II fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M.Hum, Wakil Dekan III fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Uus Uswatusolihah, M. A, Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Ulul Aedi, M. Ag., Kordinator Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Turhamun M,S.I, Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

9. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Kedua Orang tua saya Bapak Karsiman dan Ibu Sulastri serta saudara saya, Akarmalasari & Kurnia Sandy, Azul Ghufron, terima kasih atas limpahan kasih sayang, motivasi, dukungan moral, materil, serta doa-doa dan ridha yang selalu menyertai dalam setiap langkah, serta selalu memberikan yang terbaik, semoga selalu diberikan kesehatan, keselamatan serta kecukupan baik jasmani maupun rohani oleh Allah SWT.
11. Teman-teman seperjuangan KPI B Angkatan 2017, yang telah memberikan pengalaman, semangat, dan banyak pelajaran yang peneliti dapatkan. Dengan ini peneliti menyadari, bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti berharap terdapat kritik dan saran yang membangun. Harapannya semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca. Sekian dan terimakasih.
12. Seluruh keluarga besar Komunitas Pegerak Sosial & 17 Picture yang memberikan pengalaman luar biasa di luar bangku perkuliahan.
13. Senioraku sekaligus sahabat yang sudah seperti keluarga, Mba Aling, Viliana Cempe, Dita Kumbul, yang telah mensupport dalam segala hal, memberi pengalaman dan pembelajaran tentang kehidupan selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi.
14. Nana & Umi, yang telah mau meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukan di saat penulis sangat membutuhkan dukungan dan menemani penulis di saat sedang tidak semangat mengerjakan skripsi.
15. Trimakasih kepada Haror, Lemet, Wisnu, Ramadhan, Luwak yang selalu siap membantu penulis dan menganggap penulis sebagai ibu Yayasan.
16. Sobat iya; Ica, Aden, Atiatul, Rifa, Milkha, Gendin, Aizul terimakasih telah menjadi teman bercanda dan teman main selama menempuh masa perkuliahan.
17. Kepada Tuan pemilik Nim 1717302070, yang telah membersamai penulis pada hari-hari yang tidak mudah, mengingatkan pentingnya ibadah serta memberikan dukungan kepada penulis dari kejauhan. Trimakasih telah mengajarkan saya menjadi perempuan yang kuat.

18. Dmitriv Abe Abraham, adalah seorang balita yang saya besarkan dengan kuota internet, penulis kerap melihat VT nya di *platform* TIKTOK disaat penulis membutuhkan hiburan Ketika Lelah mengerjakan skripsi, dan tanpa sengaja setiap VT dari balita ini memberikan pengaruh yang baik untuk perasaan penulis dan membangun semangat agar penulis mampu melanjutkan tulisanya.
19. Dan seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tiada hal lain yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih melainkan hanya doa, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal shaleh yang diridhai Allah SWT, dan mendapat balasan yang berlipat ganda di akhirat kelak. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah diharapkan. Teruntuk itu mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 2024

Penulis,

Kenti Kurnia Sari

NIM. 1717102069

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
1. Kebebasan Berbicara Kaum Perempuan	6
2. Analisis Pentad Kenneth Burke	8
3. The Stoning of Soraya M.	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian	9
2. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Kepenulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Analisis Pentad Kenneth Burke	17
1. <i>Pentad Theory</i>	18
a. Tindakan	19
b. Adegan	19

c. Agen	19
d. Agensi	20
e. Tujuan	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian	22
B. Objek Penelitian	22
C. Sumber Data	23
1. Sumber Data Primer	23
2. Sumber Data Sekunder	24
D. Teknik Pengumpulan Data	24
E. Teknik Analisis Data	25
BAB IV PEMBAHASAN.....	27
A. Identitas Film “The Stoning of Soraya M”.....	27
B. Sinopsis Film	34
C. Analisis Pentad dalam Film “The Stoning of Soraya M.”	51
D. Analisis Pentad Kebebasan Berbicara Kaum Perempuan di Kota Kipayeh Iran dalam Film “The Stoning of Soraya M. ..	54
1. Scene 1	59
2. Scene 2	60
3. Scene 3	
4. Scene 4	
5. Scene 5	56
BAB V KESIMPULAN.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63
C. Penutup	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Identitas Film Sokola Rimba
Tabel 4.2 Daftar Perolehan Penghargaan Film Sokola Rimba
Tabel 4.3 Identitas dan Karakter Tokoh Film Sokola Rimba
Tabel 4.4 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Sokola Rimba



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Poster Film The Stoning of Soraya
- Gambar 4.1 Novel *la Famme Lapidee*.
- Gambar 4.2 Poster Film The Stoning of Soraya M. dalam TIFF.
- Gambar 4.3 Penampilan Sohreh Aghdashloo sebagai Zahra.
- Gambar 4.4 Penampilan Mozan Marno sebagai Soraya.
- Gambar 4.5 Penampilan Nafid Nahgedban sebagai Ali.
- Gambar 4.6 Penampilan Ali Pourtash sebagai Syekh Hasan.
- Gambar 4.7 Penampilan Parviz Sayyad Sebagai Hashem.
- Gambar 4.8 Penampilan David Diaan sebagai Ebrahim.
- Gambar 4.9 Penampilan Vachik Manggassarian sebagai Morteza Ramzani.
- Gambar 4.10 Penampilan Jim Caviezel sebagai Freidoune Sahabjam.
- Gambar 4.11 Pamflet The Stoning of Soraya.
- Gambar 4.12 Adegan awal film Ketika Freidoune Sahabjem mogok.
- Gambar 4.13 Zahra mengambil tulang-belulang tubuh Soraya yang tersisa setelah dimakan oleh anjing-anjing liar.
- Gambar 4.14 Mobil Sahabjem ditarik oleh bus menuju kota Kupayeh.
- Gambar 4.15 Pesan dari Zahra untuk Suhabjem berupa peta menuju rumah Zahra dan tulang jari Soraya.
- Gambar 4.16 Zahra membujuk Sahabjem agar mau merekam suaranya.
- Gambar 4.17 Potret Laila Qutub sebagai Mehri dalam film The Stoning of Soraya M.
- Gambar 4.18 Sahabjem meminta tolong Hashem untuk memperbaiki mobilnya
- Gambar 4.19 Zahra mencoba untuk menolong Soraya yang saat itu sedang dihajar oleh Ali di depan umum.
- Gambar 4.20 Ebrahim datang ke rumah Zahra untuk mengintrogasi Ali dan Soraya.

- Gambar 4.21 Morteza Ramazani (Ayah Soraya) mengumumkan hasil putusan hukuman kepada seluruh masyarakat Kupayeh yang berkumpul di depan gedung walikota.
- Gambar 4.22 Pesan dari Mullah (Syekh Hassan) untuk Zahra, bahwa putusan menyatakan Soraya akan dirajam satu jam lagi.
- Gambar 4.23 Kaum perempuan merapalkan doa dan mengenakan pakaian serba hitam.
- Gambar 4.24 Soraya dibawa menuju lokasi eksekusi di damping Zahra dan diiringi seluruh masyarakat kota kupayeh yang didominasi kaum laki-laki dewasa.
- Gambar 4.25 Rombongan sirkus datang ditengah-tengah pidato Mullah.
- Gambar 4.26 Eksekusi akan segera dimulai. Kerudung Soraya terlepas, tanganya diikat dan tubuhnya dikibur setengah badan menghadap eksekutor.
- Gambar 4.27 Potret Soraya berlumur darah.
- Gambar 4.28 Dua pemain sirkus menutup jenazah Soraya yang ditinggalkan begitu saja.
- Gambar 4.29 Zahra dan sahabat Soraya meletakkan jenazah di pinggir sungai.
- Gambar 4.30 Zahra meghalangi Mullah an Pengawalnya.
- Gambar 4.31 Satu-satunya foto Soraya ali, diambil ketika dirinya berusia 9 tahun.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kutipan pasal 28E ayat 3, menjadi dasar bagi setiap manusia untuk menyampaikan pendapatnya. Hal ini karena pasal tersebut tergolong dalam pasal yang mengatur Hak Asasi Manusia. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap manusia memiliki hak-hak hidup yang tidak dapat di cegah atau dilarang. Apabila hak-hak tersebut dihalangi oleh orang lain maka hal tersebut dapat dipidanakan

Penjelasan di atas, erat kaitannya dengan hak manusia yang kita kenal dengan kebebasan berbicara. Sebagai makhluk sosial dan kritis, manusia tentunya memiliki hak-hak istimewa berupa menyampaikan pendapat atau berbicara didepan umum. Kebebasan berbicara diartikan sebagai sebuah hal penting bagi setiap individu karena dengan bebas berbicara maka individu dapat secara bebas menyampaikan pendapat, pemikiran atau saran tanpa ada batasan namun juga harus memanfaatkan hak tersebut dengan bijak melalui berbicara yang baik, tidak menyebarkan kebencian dan kejahatan.¹

Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa bebas berbicara semata-mata tidak bebas seutuhnya, namun tetap memegang teguh pada perdamaian dan norma-norma yang berlaku. Regulasi mengenai kebebasan berbicara ini juga tertuang dalam sebuah Undang-Undang, yakni Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Dalam Undang-Undang ini regulasi mengenai kebebasan berbicara melalui media sangatlah terbatas, karena marak akan banyaknya kasus penyalahgunaan media sebagai alat penyebaran informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Oleh sebab itu, kebebasan berbicara menjadi hal yang diatur sedemikian rupa.

¹ Miftahul Jannah and Moh Jufriyadi Sholeh, "Kebebasan Beragama Dan Berbicara Dalam Bingkai Kajian Tafsir Nusantara," *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 48–58, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i1.4366>.

Penyampaian pendapat melalui media elektronik sangatlah luas. Media sebagai alat penyampaian pendapat salah satunya dapat berupa film. Film merupakan penggambaran makna yang dibuat dalam bentuk visual yang secara harfiah memiliki makna sebagai melukis gerak dengan memanfaatkan cahaya. Pengertian ini merujuk pada asal kata film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif (yang akan di buat potret) maupun gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).² Makna tersebut terjadi karena pada zaman dahulu dalam proses pengambilan gambar, seseorang memanfaatkan cahaya untuk menangkap gambar melalui film yang diletakkan di dalam kamera analog. Gambar akan terbentuk apabila rana dibuka dan mengenai film sehingga terciptalah sebuah gambar.³

Dengan demikian, pencahayaan memiliki peran penting dalam terbentuknya sebuah gambar.

Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman Pasal 1, menyebutkan bahwa "*Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.*"⁴ Pengertian serupa juga dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film.⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, secara singkat film dapat diartikan sebagai sebuah karya sinematografi yang dapat digunakan sebagai media komunikasi masa berupa video dengan atau tanpa suara dan dapat dipertontonkan di depan khlayak umum.

Pembuatan sebuah film tentunya memiliki fungsi dan tujuan. Sebagai sebuah media komunikasi masa, film memiliki peran penting bagi penyebaran sebuah informasi dalam masyarakat. Sebagai contoh pada saat pendudukan

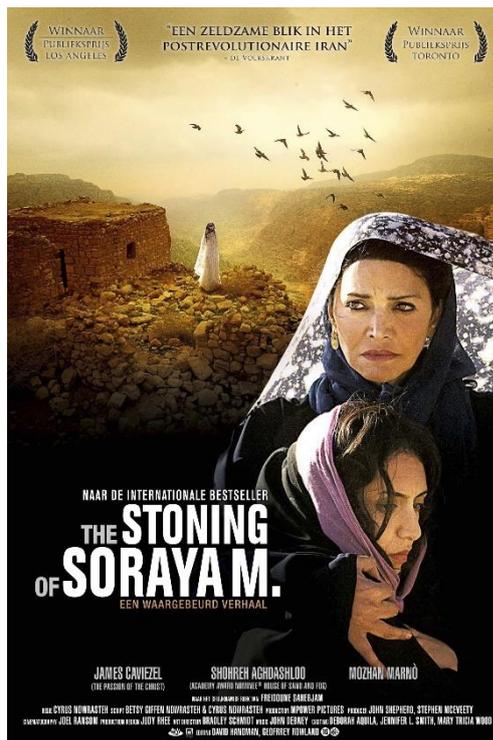
² M. A. M Alfathoni and D Manesah, *Pengantar Teori Film*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

³ H Kurniawan, *DSLR Untuk Pemula* (Jakarta: Media Kita, 2018).

⁴ UU No. 33, *UU No. 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, Lembaran Negara Republik Indonesia*, vol. 2, 2009, https://www.bpi.or.id/doc/73283UU_33_Tahun_2009.pdf.

⁵ Rusman Latief, *Jurnalistik Sinematografi* (Jakarta: Kencana, 2021).

Jepang di Indonesia, film digunakan sebagai alat propaganda politik.⁶ Trianton menyebutkan bahwa film dapat berperan sebagai hiburan, informatif dan edukatif. Pendapat lain juga menyampaikan bahwa film tidak hanya sebagai hiburan melainkan juga mengandung fungsi sosial, komunikasi, politik dan pendidikan serta nilai-nilai kebudayaan.⁷ Artinya sebuah film memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda sesuai dengan tujuan pembuatannya.



Gambar 1

Poster Film *The Stoning of Soraya M.*

Sumber: [The Stoning of Soraya M. \(2009\) - Poster — The Movie Database \(TMDb\) \(themoviedb.org\)](https://www.themoviedb.org/movie/1000000)

⁶ M. Muhidin Dahlan and Rhoma Dwi Aria Yuliantri, *Lekra Tak Membakar Buku: Suara Senyap Lembaran Kebudayaan Harian Rakyat 1950-1965* (Jakarta: Mera Kesumba, 2020), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=77YAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=%22indonesia%22+%22amerika%22+%22tionkok%22+%22kompetisi%22&ots=Gnt9DYpkP_&sig=QaSGdJH3Pl-tesCgDjF1GOJs18U.

⁷ A Mahardika, *Film Dokumenter Itu Membosankan? Strategi-Strategi Komunitas Dokumenter Dalam Membangun Infrastruktur Perfilman Dokumenter Indonesia* (Cipayung: Pascal Book, 2022), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=je18EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=source:books+nahdlatul+ulama&ots=rBd0gJU7dP&sig=LvVRDqCfrjnyBeyCPc80yqqTXaQ>.

The Stoning of Soraya adalah salah satu film yang diangkat dari kisah nyata dan diadaptasi dari sebuah novel yang berjudul *La Femme Lapidee* yang ditulis oleh Freidoune Sahebjam pada tahun 1990. Film ini menceritakan tentang Zahra, bibi dari Soraya yang bernasib malang. Kisah Soraya diceritakan oleh Zahra kepada seorang wartawan laki-laki keturunan Perancis Iran yang kebetulan mampir di Kota Kupayeh untuk membetulkan mobilnya yang mogok. Zahra kemudian menggunakan kesempatan itu untuk menceritakan kisah hidup keponakannya, Soraya yang dituduh telah berzina oleh Ali suaminya. Dalam adegan pembuka Zahra mengatakan kepada wartawan tersebut bahwa *“the voice of woman do not matter here. I want you to take my voice with you”*. Zahra menceritakan bahwa fitnah itu datang dari suami Soraya sendiri, Ali yang berniat menikah lagi dengan gadis berusia 14 tahun. Ali tidak mau membayar denda kewajiban untuk istri pertamanya sehingga dia menyusun rencana untuk memfitnahnya. Soraya kemudian dijatuhi hukuman rajam karena tidak dapat membela diri. Soraya kemudian diarak dan di kubur setengah badan di tanah, kaum laki-laki Kupayeh kemudian mulai melemparinya dengan batu hingga ia tewas bersimbah darah.

Di tahun 2008 awal film ini ditayangkan pertama kalinya dalam Festival Film Internasional Tronoto 2008. Meskipun film ini kemudian dikenal khalayak umum, Novel yang dijadikan cikal bakal film ini dilarang beredar di Negara asalnya. Larangan ini terjadi karena cerita tersebut mengekspose bagaimana kejahatan kaum Muslim Kupayeh. Dalam bukunya, Freidoune seakan mengungkapkan pandangan bahwa Islam adalah agama yang keras dan primitif. Tulisan-tulisannya juga menunjukkan betapa wanita di Iran tidak diberi hak, suara serta kebebasan sebagai upaya membela diri.

Sebuah Jurnal Ilmu Hukum menuliskan bahwa pembunuhan atas perempuan yang berzina di Iran dibenarkan menurut Pasal 630 KUHAP Iran yang berbunyi:

“Ketika seorang pria melihat istrinya melakukan zina dengan pria lain, asalkan dia yakin bahwa istrinya bersedia (berhubungan seks), dia dapat dibunuh keduanya, mereka di posisi yang sama; Nmaun jika dia tahu

bahwa istrinya bertindak di bawah paksaan, dia hanya boleh membunuh laki-laki (yaitu pemerkosaan)”⁸

Hukuman ini dikenal dengan pembunuhan demi kehormatan atau *Honor Killing*. Pembunuhan demi kehormatan merupakan jenis hukum yang didukung oleh komunitas dan keluarga di Iran dan di sana hal tersebut tidak dikategorikan sebagai sebuah tindakan kriminalias, karena hal tersebut merupakan kepercayaan budaya. Oleh karena itu, hak-hak wanita di Iran sangat minim untuk diperjuangkan. Hingga saat ini tokoh Muslim wanita asal Iran, Shirin Ebadi masih memperjuangkan hak asasi manusia dan nilai-nilai demokrasi bagi kaum wanita di negaranya. Berkat perjuangannya, dirinya mendapat penghargaan Nobel Perdamaian pada 10 Oktober 2003 sebagai ahli hukum wanita pertama yang memperjuangkan hak-hak kemanusiaan khususnya wanita dan anak-anak di negara Iran.

Kisah-kisah perjuangan kaum wanita di Iran, yang digambarkan dalam *The Stoning of Soraya M.* menjadi bukti nyata bagaimana hukum adat atau budaya Islam sangat lekat dan tegas bagi pelanggarnya. Adegan demi adegan sangat jelas memperlihatkan bagaimana hak-hak wanita di sana tidak ada harganya. Sutradara Cyrus Nowrasteh merangkumnya dalam film tersebut melalui peran aktor yang sangat menjiwai jalan cerita ini. Penulis cerita ini, Freidoune dalam sebuah artikel menjelaskan bahwa tujuan dituliskannya cerita ini adalah untuk menunjukkan kepada dunia bagaimana kejahatan di Iran yang melibatkan komunitas Baha’i.⁹

Film ini memiliki keunikan pada teknik penyampaian pesannya. Dalam film menggambarkan teknik penyampaian pesan mengenai kehidupan masyarakat Kota Kupayeh melalui cerita Soraya M. menjadi bagian terpenting karena menjual sebuah kesalahan. Dalam analisis Dramatisme Burke, menjual kesalahan adalah hal yang dibolehkan. Teori ini menjelaskan bahwa Burke

⁸ Rachma Rizky et al., “Perlindungan Hak Perempuan Di Iran Berdasarkan Instrumen Cedaw,” *Jurnal Ilmu Hukum* 1, no. 6 (2021): 546–53, <https://www.csmonitor.com/World/Middle-East/2020/0623/How-outrage-over-killing-of-Iranian-girl-is->.

⁹Eka Fauzi, “The Stoning of Soraya M.”, *Artikel*, diakses pada Sabtu, 22 Juli 2023, Pukul 05.51, dalam [The Stoning of Soraya M. | Doppelganger \(wordpress.com\)](https://www.doppelganger.com/).

menggunakan *Guilt* atau perasaan bersalah sebagai sebuah konsep penyampaian pesan. Pendapat ini tentunya secara nyata menggambarkan bagaimana film “The Stoning of Soraya” muncul sebagai bentuk kesalahan yang timbul dalam pemerintah Iran. Di mata umum setiap orang memiliki hak-hak yang sama. Namun, dalam kebudayaan Iran khususnya Kota Kupayeh perempuan dibuat tidak berdaya. Oleh karena itu, keadaan ini menjadi sesuatu yang dianggap salah oleh seluruh masyarakat dunia sebab hukum tidak dibuat dengan mempertimbangkan Hak Asasi Manusia.

Dalam teori Dramatisme Burke, terdapat analisis Pentad yang merupakan pengembangan dari teori tersebut. Kenneth Burke menggunakan elemen-elemen Pentad sebagai alat analisis sebuah pesan. Elemen-elemen tersebut terdiri dari *act* (simbol), *scene* (latar belakang), *agent* (pengguna), *agency* (alat. media) dan *purpose* (tujuan).¹⁰ Kelima elemen ini saling menyatu dan menyajikan banyak simbol-simbol yang dapat dianalisis. Oleh karena itu, dalam analisisnya, metode analisis pentad juga menyertakan analisis simbol sebagai alat analisisnya. Karena hal tersebut, banyak cendekiawan yang belum mengetahui bahwa Pentad merupakan alat analisis dalam teori Dramatisme. Umumnya mereka menggunakan model-model analisis yang sering digunakan, seperti analisis simbol Roland Barthes, analisis isi, analisis wacana dan analisis semiotik. Hal inilah yang kemudian menjadi latar belakang penulis untuk menganalisis kebebasan kaum wanita di Kota Kupayeh Iran dalam film *The Stoning of Soraya M.* menggunakan analisis Pentad Kenneth Burke.

B. Penegasan Istilah

1. Kebebasan Berbicara Kaum Perempuan

Kebebasan berbicara kaum perempuan merupakan problematika mengenai kesetaraan Gender di mana perempuan menuntut hak-hak atas dirinya sebagai manusia. Perempuan sejak zaman dahulu dianggap sebagai pihak yang lemah karena kedudukannya berada di bawah kekuasaan laki-

¹⁰ Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana, 2014), <https://books.google.co.id/books?id=q5lpMwEACAAJ>.

laki. Perempuan juga dianggap sebagai warga kelas dua yang derajatnya tidak sejajar dengan laki-laki pada kebudayaan, kebiasaan, aturan dan penafsiran yang mengarah pada penindasan dan perampasan hak-hak perempuan.¹¹

Pandangan-pandangan tersebut lahir dari sejarah kebudayaan yang muncul mengenai kedudukan perempuan. Seperti yang kita ketahui bahwa awal mula penciptaan perempuan dalam Islam, yakni Hawa diceritakan sebagai makhluk yang membawa Adam dijatuhi hukuman ke bumi. Cerita-cerita sejarah inilah yang kemudian memberikan pandangan bahwa perempuan adalah pembawa masalah dan tidak lebih tinggi kedudukannya dari pada kaum laki-laki. Tidak hanya itu, ajaran-ajaran Islam juga menempatkan laki-laki sebagai kaum yang superior, sehingga perempuan sulit sekali mendapatkan hak atas dirinya. Sebagai contoh, perempuan sebelum menikah kehidupannya berada dibawah kekuasaan ayahnya dan setelah menikah perempuan wajib tunduk kepada suaminya. Dengan demikian, peradaban setiap tahunnya membangun pemahaman kaum perempuan tidak memiliki daya dibandingkan laki-laki.

Latar belakang ketidak berdayaan perempuan ini, kemudian memunculkan gerakan kesetaraan gender, yakni pemahaman yang dibangun oleh golongan Islam Liberal sebagai bentuk protes akan penindasan terhadap hak-hak perempuan. Tujuan dari adanya pemahaman ini adalah perempuan merupakan makhluk yang sama kedudukannya di mata Allah SWT, meskipun laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih. Namun, perempuan juga berhak atas hak-hak mereka dan berhak untuk menyuarkan keadilan bagi diri mereka. Sehingga mereka tidak lagi menjadi pihak yang dirugikan oleh konstruk budaya Islam yang dibentuk selama ini.

¹¹ Moch Choiri and Alvan Fathony, "Rekonstruksi Tafsir Kebebasan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Zaitunah Subhan Dan Fatimah Mernissi," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2021): 30–47, <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3239>.

Dalam penelitian ini, kebebasan berbicara kaum perempuan di kaitkan dengan jalan cerita dalam film *The Stoning of Soraya M.* yang menceritakan bagaimana kehidupan masyarakat Muslim Kota Kupayeh Iran memperlakukan perempuan menurut aturan dan kebudayaan mereka. Perampasan akan hak hidup perempuan akibat aturan Islam yang terlalu kaku dan pemahaman-pemahaman bahwa suara perempuan tidak memiliki arti dan kekuatan apapun. Hal ini dimanfaatkan oleh laki-laki sebagai upaya untuk menjalankan rencana jahat mereka. Sehingga perampasan hak hidup dijalankan sebagai bentuk *Honor Killing*, hukuman mati yang dijalankan guna menjaga kehormatan. Secara umum, hukuman ini dipandang sebagai hukuman yang melanggar hak asasi manusia.

2. Analisis Pentad Kenneth Burke

Analisis pentad disebut sebagai metode penelitian yang berkembang dari adanya teori Dramatisme Burke. Teori ini mencoba memahami tindakan kehidupan manusia sebagai sebuah drama. Kenneth Burke berfikir bahwa kehidupan manusia adalah sebuah drama tersendiri. Analisis ini terdiri atas lima elemen mendasar, yakni yakni *act* (simbol), *scene* (latar belakang), *agent* (pengguna), *agency* (alat. media) dan *purpose* (tujuan). Kelima elemen ini apabila di terapkan untuk menganalisis sebuah surta kabar berarti *art* menggambarkan kata/istilah/gambar/wacana yang dipakai, *scene* (eksemplar dalam analisis framing) yang berfungsi sebagai latar belakang mengapa pihak redaksi (*agent*) menggunakan kata (symbol) tertentu dalam konukasi media (*agency*) dan apa tujuan (*purpose*) dibalik penggunaan sebuah atau sejumlah simbol tersebut.¹²

Dalam penelitian ini, analisis berfokus pada setiap *scene* dalam film *The Stoning of Soraya* untuk menguak bagaimana simbol-simbol yang muncul mengenai penggambaran kebebasan berbicara kaum perempuan di Kota Kupayeh. Analisis pentad digunakan sebagai alat

¹² Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana, 2014).

analisisnya yang mengacu pada lima elemen penting guna menganalisis suatu dramatisme.

3. **The Stoning of Soraya M.**

The Stoning of Soraya M. merupakan sebuah film yang *relese* pada 7 September tahun 2008 dalam Tronoto Film Festival. Film ini di sutradarai oleh Cyrus Nowrasteh berdasarkan kisah nyata dalam novel dengan judul yang sama. Kisah Soraya Manutcheri ditulis oleh Freidoune Sahebjam. Seorang jurnalis asal Perancis keturunan Iran yang berani mengungkap kejahatan komunitas Baha’i di Iran.¹³

The Stoning of Soraya merupakan kisah yang mengisahkan nasib tragis seorang wanita muslim bernama Soraya Manutcheri di kota Kupayeh Iran. Dalam film ini, Zahra bibi dari Soraya M, berusaha mengungkap kisah tragis yang menimpa keponakannya kepada dunia. Soraya dituduh berzinah oleh Ali (suaminya). Tuduhan ini dilakukan karena Ali ingin berpisah dengan soraya dan menikahi gadis berusia 14 tahun. Fitnah Ali kepada Soaraya kemudian berujung pada pelaksanaan hukuman rajam. Soraya sebagai seorang perempuan tidak memiliki daya dan kekuatan untuk melawan kaum laki-laki, dirinya kemudian pasrah dan mati dalam keadaan bersimbah darah akibat hukuman rajam yang menimpanya.¹⁴

C. **Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaiman mengetahui kebebasan berbicara kaum perempuan di kota Kupayeh Iran dalam film The Stoning of Soraya M. dengan analisis Pentad Kenneth Burke?.

D. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

¹³ Nirmala Gyawali, ““Nexus Between Masculinity and Culture in Cyrus Nowrasteh’s The Stoning of Soraya M”” (2018).

¹⁴ Sinopsis Cerita berdasarkan film “The Stoning Of Soraya. M” , dalam akun Youtube God Is Love, dapat diakses pada [\(3\) The Stoning Of Soraya M. | English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube](#)

1. Tujuan Penelitian

Berdasar dari rumusan masalah di atas, tujuan dilaksanakannya penelitian ini ialah mengetahui kebebasan berbicara kaum perempuan di kota Kupayeh Iran dalam Film *Stoning of Soraya M* berdasarkan analisis Pentad Kenneth Burke.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memperkaya referensi pada konteks penyampaian pesan melalui media masa berupa film.
- 2) Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan komunikasi media masa melalui film sebagai media penyampaiannya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Menambah pengetahuan mengenai penyampaian pesan melalui media film
- 2) Menambah wawasan pembaca bahwa analisis Pentad merupakan bagian dari Teori Dramatisme Kenneth Burke dan berperan sebagai alat analisisnya yang melibatkan simbol-simbol didalamnya dan terbagi dalam lima elemen analisis.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka atau dikenal dengan istilah *literature review*, studi literature, studi pustaka, dan ulasan kepustakaan atau studi kepustakaan memiliki arti sebagai penelusuran kajian-kajian terdahulu yang sekaligus berperan sebagai penentuan landasan teori atau kerangka teori dalam sebuah penelitian sehingga peneliti memiliki gambaran pada penelitian yang akan dilakukan.¹⁵

Kajian pustaka dalam sebuah penelitian digunakan sebagai gambaran perihal pembahasan penelitian dengan penelitian lain yang sebelumnya pernah dilaksanakan. Sebagai upaya menghindari terjadinya plagiasi terhadap karya

¹⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).

ilmiah terdahulu.¹⁶ Oleh karena itu, perlu ditegaskan mengenai fokus penelitian yang akan dilakukan sehingga kajian pustaka menampilkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topic penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penjelasan di atas, fokus penelitian ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang mengenai analisis pentad dalam sebuah film.

Pertama, terhadap penelitian yang dilaksanakan oleh Diandra Trisna Salvia pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Pentad Pesan Moral Dalam Pernikahan Pada Series Layangan Putus di Aplikasi WE TV”. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pesan moral dalam pernikahan dari karya sutradara Benni Setiawan dalam series “Layangan Putus”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis Pentad milik Burke yang terdiri atas lima point analisis, yakni tindakan, adegan, agen, agensi, dan tujuan. Penelitian ini menggunakan unit analisis berupa adegan dalam series “Layangan Putus” serta menggunakan berbagai sumber informasi berupa dokumen dari series tersebut. Tentu penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan teori yaitu analisis pentad milik burke.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa series “Layangan Putus” ini terkandung pesan moral mengenai pernikahan. Diantara pesan moralnya ialah tentang kesiapan mental, perilaku saling menghormati, sikap tanggung jawab atas ikatan pernikahan, sikap saling menghargai dan saling mencintai guna tercipta harmonisasi dalam rumah tangga. Pesan lain selain perihal pernikahan ialah terkandung juga pesan untuk kehidupan keseharian, diantaranya nilai keberanian, rasa ingiin tahu, kejujurn, tanggung jawab, kemandiriian serta kerja keras.¹⁷

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Theresia Carmelitana Loywea dan Hyang Who Young pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Pentad

¹⁶ Muhammad Syukri Nur, *Tinjauan Pustaka Sistematis: Pengantar Metode Penelitian Sekunder Untuk Energi Terbarukan-Bioenergi* (Klaten: Lakeisha, 2020).

¹⁷ Diandra Trina Salvia, “Analisis Pentad Pesan Moral Dalam Pernikahan Pada Series Layangan Putus Di Aplikasi WE TV,” (Universitas Bhayangkara Surabaya, 2022).

terhadap Drama di Sekitar Kematian Park Jongcheol dalam Film ‘1987: *When the Day Comes*’, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada drama Korea yang berjudul ‘1987: *When the Day Comes*’. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi simbolik yang dikenakan para aktor dalam drama di sekitar kematian. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis pentad Burke.

Simpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai upaya guna menutup kematian, Markas Keamanan telah mengenakan strategi simbolik, bentuknya dengan menjadikan kesehatan sebagai alasan kematian, alasannya berupa serangan jantung sebagai teknik manipulatifnya. Simbol ini didukung oleh penggunaan simbol upaya scape-goating terhadap Park Jongcheol dan dua polisi. Usaha ini mendapat resistensi dan perlawanan dari golongan yang berupaya membongkar fakta kematian dengan keterlibatan gereja sebagai strateginya, serta didukung gerakan massa dan penggunaan media. Drama di sekitar kematian Park Jongcheol diakhiri dengan ditetapkannya kepala departemen anti-komunis beserta bawahannya menjadi pelaku dalam upaya menutupi fakta serta fakta di balik kematian Park Jongcheol dapat terkuak kebenarannya.¹⁸ Penelitian ini juga mengangkat persoalan kehidupan di sebuah film dan menggunakan terori Kenneth Burke.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdul Mun'im tahun 2022 dengan judul “Pentad Analisis dalam Film Animasi Islami Riko The Series Episode Ayahku Pahlawanku”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami pesan Islami pada animasi Riko The Series episode “Ayahku Pahlawanku”. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data primer diperoleh dari unduhan Youtube episode “Ayahku Pahlawanku” pada series animasi Riko. Data sekunder diperoleh dari dokumen, foto, film, rekaman video, dan benda yang dapat mendukung data primer.

¹⁸ Teresia Carmelitana Loywea and Hwang Who Young, “, ‘Analisis Pentad Terhadap Drama Di Sekitar Kematian Park Jongcheol Dalam Film 1987: *When the Day Comes*’” (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2022).

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis pentad Burke, yang mengacu pada lima elemen dasar, yakni *scene*, *act*, *agent*, *agency*, dan *purpose*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film animasi Riko The Series episode “Ayahku Pahlawanku” berupaya menampilkan peran dari sosok seorang ayah yang rela harus mengorbankan keinginannya demi rasa sayangnya untuk menolong orang sakit agar nyawanya terselamatkan. Penelitian ini berhasil menemukan beberapa pesan yang Islami, diantaranya pesan agar menghindari bermusuhan, tidak mudah terpancing amarah, mensyukuri atas segala yang Allah beri dan keikhlasan memohon maaf apabila memiliki kesalahan.¹⁹ Penelitian ini mengacu pada pesan yang disampaikan oleh film tersebut yang di analisis menggunakan teori pentad Kenneth Burke.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Moh Misbahil Umam tahun 2023 dengan judul “Citra Dakwah Dalam Film Ajari Aku Islam”, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dakwah yang ada dalam film “Ajari Aku Islam” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan alat analisis Pentad sebagai metode analisisnya. Sumber data utama berasal dari film “Ajari Aku Islam” yang kemudian diperkuat dengan sumber data sekunder yang berasal dari hasil observasi, dokumentasi, wawancara dan pengamatan serta pencatatan setiap data yang diperoleh dari sumber-sumber relevan lainnya.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, *pertama* letak dakwah Islam dalam Film Ajari Aku Islam, pada umumnya meliputi aspek keimanan, akhlak, dan hukum Islam melalui gambaran-gambaran yang terdapat pada film tersebut. Kemudian ketika penonton melihat film tersebut dengan tidak sadar akan mendapatkan sebuah ajaran tentang dakwah Islam. *Kedua*, dengan menggunakan teori pentad analysis dalam Film Ajari Aku Islam yang meliputi *act*, *scene*, *agent*, *agency* dan *purpose*. Peneliti mendapatkan hasil dari

¹⁹ M A Mun'im, “Pentad Analysis Dalam Film Animasi Islami Riko The Series Episode Ayahku Pahlawanku” (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022), <http://repository.iainkudus.ac.id/9693/0Ahttp://repository.iainkudus.ac.id/9693/5/5. BAB II.pdf>.

beberapa adegan di film *Ajari Aku Islam* memberikan sebuah gambaran-gambaran dakwah pada tokoh berperilaku sopan, taat beribadah, berani, jujur, ikhlas, dan patuh terhadap orang tua.²⁰ Menggunakan teori yang sama penelitian ini lebih berfokus pada penyampaian pesan dakwah di dalam nya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nusrotus Tsaniyatul Inayah pada tahun 2018 dengan judul “Religisitas Muslimah Dalam Film *Sisterlillah The Movie Series One*”, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus. Penelitian ini disusun guna mengetahui religiusitas yang terkandung dalam film *Sisterlillah The Movie Series One* berdasarkan analisis Pentad Kenneth Burke. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang dilakukan berdasarkan pada teknik pengambilan datanya. Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan alat analisis berupa analisis pentad yang mengacu pada lima elemen. Unit analisis berupa hasil pengambilan adegan dalam film yang mengandung pesan dakwah serta adegan-adegan yang mengandung nilai religiusitas seorang Muslim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah yang didapati pada film *Sisterlillah The Movie Series One* terdapat nilai religiusitas yang dijalankan para pemerannya. Nilai religiusitasnya yakni keyakinan kepada Allah Swt, dengan senantiasa memnjatkan doa, berikhitar, menghindari zina sebelum pernikahan, mengenakan pakaian yang menutup aurat dan bejilbab, tolong- menolong serta berteman baik. Film *Sisterlillah The Movie Series One* pada akhirnya mempertontonkan nilai -nilai religiusitas pribadi maupun dalam Hablumin Allah dan Habluminannas guna diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat sehari –harinya.²¹ Penelitian ini memiliki teknik pengambilan data yang sama dan menggunakan pendekatan yang sama selain itu juga menggunakan teori yang sama yaitu analisis pentad milik Kenneth Burke.

²⁰ Moh Misbahil Umam, “Citra Dakwah Dalam Film *Ajari Aku Islam*” (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2023).

²¹ Nusrotus Tsaniyatul Inayah, “ ‘Religisitas Muslimah Dalam Film *Sisterlillah The Movie Series One*’ ” (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2018).

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Andini Permudya dan Twin Agus Pramonojati tahun 2022, dengan judul “Kebebasan Berbicara dalam Film “Penyalin Cahaya” (Analisis Semiotika John Fiske)”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh peristiwa-peristiwa yang ada dalam masyarakat, yakni mengenai kebebasan berbicara atau *freedom of speech*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebebasan berbicara yang ada dalam film “Penyalin Cahaya”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske yang terbagi atas tiga hierarki, yakni realitas, representasi dan ideologi.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwasannya didalam film “Penyalin Cahaya” terdapat eksistensi tentang kebebasan berbicara yang digambarkan lewat level realitas kode gesture, ekspresi, dan speech. Pada level representasi kebebasan berbicara ditunjukkan dengan kode kamera, karakter, dan musik. Sementara di level ideologis pada film “Penyalin Cahaya” mempertontonkn ideologi feminisme, dengan menggambarkan seorang tokoh perempuan mempunyai keberanian dan kebebasan berbicara serta perjuangan untuk mendapatkan haknya.²² Menggunakan pendekatan yang sama penelitian ini menggunakan analisis semiotika namun penelitian ini memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui kebebasan berbicara dalam sebuah film.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Dio Rizky Firmansyah, Herlina Kusumaningrum dan Dewi Sri Andika Rusmana tahun 2022, dengan judul “Representasi Feminisme dalam Film The Great Indian Kitchen”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh film sebagai media memperjuangkan hak-hak perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap representasi feminisme dalam film “The Great Indian Kitchen”. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, menggunakan paradigma kritis, dengan metode analisis semiotika John Fiske yang terdiri dari level realitas, representasi dan ideologi.

²² Salsabila Andini Permudya and Twin Agus Pramonojati, “Kebebasan Berbicara Dalam Film “Penyalin Cahaya” (Analisis Semiotika John Fiske),” *E-Proceeding of Management* 8 (2022): 6.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa film “The Great Indian Kitchen” dominan merepresentasikan feminisme aliran liberal. Hal tersebut didapati pada kode aksi dan perbincangan. Aksi serta perbincangan yang merepresentasikan feminisme liberal yaitu mengenai kebebasan perempuan untuk memilih yang terbaik untuk dirinya, mengenai dukungan dalam kebebasan, kesamaan dan kesetaraan perempuan, serta mengenai perempuan berpendidikan dan bekerja.²³ Penelitian yang sama mengangkat persoalan perempuan dalam sebuah film.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut menggunakan analisis pentad sebagai alat analisis penelitian dengan objek penelitian yang berbeda. Sumber data kelima penelitian memiliki kesamaan, yakni menggunakan film sebagai sumber data utama dengan jenis penelitian yang serupa, yakni penelitian kualitatif deskriptif. Dengan demikian, penelitian yang akan dilkakukan ini dapat dikatakan sebagai penelitian serupa dengan sumber data penelitian yang berbeda, yakni Film *The Stoning of Soraya*. Sehingga peneliti dapat menjamin keaslian penelitian ini bukan dari hasil plagiasi atau menyalin karya orang lain. Adapaun hal-hal yang berkaitan dengan kutipan, pendapat atau gagasan dari karya lain akan diberi tanda citasi sebagai upaya menjunjung tinggi etika penulisan yang baik dan jujur.

F. Sistematika Penulisan

Sajian pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab, yakni sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bagian ini terdiri atas Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

²³ D Firmansyah, H Kusumaningrum, and ..., “Representasi Feminisme Dalam Film ‘The Great Indian Kitchen.’” *Jurnal Representamen* 8, no. 2 (2022): 124–30, <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/7423%0Ahttps://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/7423/5190>.

BAB II Kajian Teori, Pada Kajian Teori, peneliti menjelaskan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian, yakni Teori Dramatisme Kenneth Burke, Analisis Pentad dan Analisis Simbol Roland Barthes.

BAB III Metode Penelitian, bagian ketiga dalam penelitian ini menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi Jenis Penelitian, Objek Penelitian, Sumber Data Penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data yang dilakukan dengan menggunakan Analisis Pentad.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, pada bagian ini peneliti menjelaskan mengenai hasil analisis film *The Stoning of Soraya M.* melalui analisis Pentad.

BAB V Penutup, bagian akhir dalam penelitian berisi tentang kesimpulan dan saran. Dimana hasil penelitian akan disajikan secara singkat dan ditutup dengan pemberian saran tentang penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis Pentad Kenneth Burke

Dalam paragraph pertama salah satu karya paling berpengaruh milik Burke yang berjudul “A Grammar of Motives”, ia menulis bahwa:

“what is involved when we say what people are doing and why they are doing it?” (Apa yang terlibat ketika kita mengatakan sesuatu, apa yang orang lakukan dan mengapa mereka melakukannya).²⁴

Buku ini berisi tentang “bentuk dasar pemikiran” yang digunakan dalam atribut motif dan dapat ditemukan dimana-mana, mulai dari sistem metafisik yang rumit hingga gosip. Baik seorang penulis naskah drama, penyair, sosiolog, dokter hingga tukang pos, semua umat manusia harus menggunakan cara membingkai atau menempatkan pengalaman agar dapat masuk akal bagi diri mereka sendiri dan orang lain.

Bagaimana orang-orang melakukan pemingkaiian terhadap pengalaman mereka adalah sebuah hal yang diperhatikan oleh Burke. Dirinya memusatkan perhatiannya pada bentuk-bentuk di mana pemikiran itu terjadi.²⁵ Bentuk-bentuk inilah yang sangat mempengaruhi makna isi. Dalam Pentad Burke menjelaskan lima dasar yang perlu diterapkan dalam proses pendefinisian situasi.

Analisis Pentas sebagaimana metode penelitian mencakup 5 elemen dasar, yakni *act*, *scene*, *agent*, *agency* dan *purpose*. Adapun penjelasan dari masing-masing elemen dalam Pentad Teori menurut Suparno, Esteves dan Foss²⁶ adalah sebagai berikut:

²⁴Kenneth Burke, *On Symbols and Society*, (London: The University of Chicago Press, 1989), hlm. 15. E-book diakses pada Sabtu, 6 Januari 2024, Pukul 10.59, dalam [On Symbols and Society - Google Books](#)

²⁵Kenneth Burke, *On Symbols and Society*, (London: The University of Chicago Press, 1989), hlm. 15. E-book diakses pada Sabtu, 6 Januari 2024, Pukul 10.59, dalam [On Symbols and Society - Google Books](#)

²⁶ Sisilia Claudea Novitasari, “STRATEGI KOMUNIKASI BMKG DALAM MERESPONS KRISIS BERDASARKAN ANALISIS PENTAD TEORI DRAMATISME (Studi

1. Tindakan (*Act*)

Ialah bentuk- bentuk perbuatan maupun sesuatu yang dilakukan dengan fisik. Rerpresentasi tindakan memiliki kaitan dengan aspek bahasa didalam drama. Dari bahasa, tindakan menggambarkan penolakan, penerimaan, pembuktian, ketakutan, kebencian, kemarahan, kegembiraan, sugesti atau oposisi. Semua termanifestasikan dalam *the art of delivery* pada aspek bahasa. Elemen ini meliputi pertanyaan: Apa yang terjadi? Apa aksi atau kegiatannya? Apa yang telah dilkakukan? Apa gagasan yang diucapkan?

2. Adegan (*Scene*)

Bisa dikatakan sebagai situasi dari berbagai tindakan. Jenis atau model panggung yang dipilih pembicara saat menggambarkan kondisi fisik, pengaruh sosial dan budaya, atau penyebab historis. Oleh karenanya, adegan meliputi lokasi, tempat, atau lingkungan. Dapat juga bersifat temporal, berkaitan dengan tanggal dan waktu atau era tertentu. Selain itu, situasi atau keaddn disekitar tindakan juga termasuk dalam adegan. Artinya, adegan dapat dimengerti sebagai berbagai keadaan yang tidak hanya berasal dari kedudukan fisik seseorang, namun juga kondisis secara actual di berbagai konteks, alasan, sejarah atau latar. Elemen ini meliputi pertanyaan: di mana atau kapan tindkan itu terjadi? Apa latar belakang situasinya?.

3. Agen (*Agent*)

Elemen ini spesifik terhadap pelaku atau seseorang yang melakukan atau bertanggungjawab atas tindakannya. Dalam beberapa kejadian, seorang agen juga terdiri dari kolega/teman (*co-agent*) atau bisa juga musuhnya (*counter-agent*). Tidak terpaku pada individu atau personal saja, bisa juga berupaa super person, contohnya gereja, ras, bangsa dan etnis. Ciri -ciri yang dipunyai seorang agen, anatar lain yakni konsep diri, kesadaran, keinginanm pandangan, pikiran, semangat, dan ekspresi. Diluar

hal tersebut, elemen ini juga dapat dispesifikan dengan simbol pada atribut yang menempel dan lekat pada diri seseorang, baik berbentuk struktur atau juga status yang disandangnya. Sebab itulah, agen tidak saja mencerminkan kapasitas intelektual dan psikis saja, akan tetapi juga dapat menunjuk pada atribut-atribut fisik lainnya. Elemen ini meliputi pertanyaan: siapa yang melakukan? Siapa yang terlibat di dalam aksi? Apa peran mereka?.

4. **Agensi (*Aegncy*)**

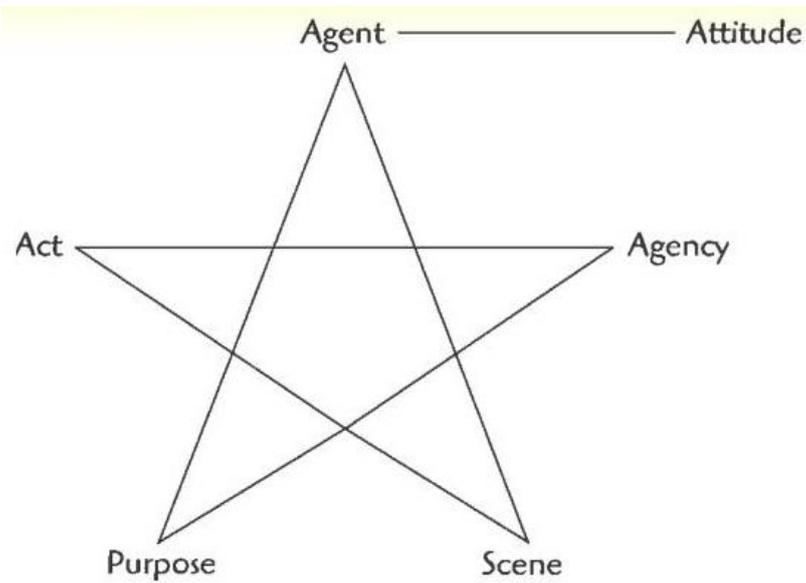
Agensi dipahami sebagai cara dari seorang agen dalam bertindak. Memaparkan sarana atau instrument yang dikenakan agen pada saat dan untuk melakukan tindakan. Elemen ini meliputi pertanyaan: bagaimana agen bertindak? Bagaimana cara agen bertindak? Bagaimana tindakan dilakukan?.

5. **Tujuan (*Purpose*)**

Elemen terakhir dalam analisis Pentad, yakni tujuan (*purpose*) menjelaskan tentang alasan melakukan tindakan, bentuknya berupa pesan yang dinyatakan atau tersirat ketika melakukan tindakan. Elemen ini meliputi pertanyaan: mengapa bertindak? Apa yang agen inginkan? Apa motivasi dari tindakan itu?.

Berdasarkan keterangan dalam lima elemen yang telah disebutkan diatas, ada pendapat yang menyatakan bahwa ada satu elemen lagi dalam teori Pentad Burke dimana elemen itu menyatu dalam satu elemen lain, yakni sikap (*attitude*).²⁷

²⁷ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis Dan Aplikasi*, Terj. Maria Natalia Damayanti Maer (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2008).



Gambaran mengenai *attitude* dalam pentad Burke jika dilihat dalam penampang di atas lebih menekankan pada *agent*. Dalam hal ini menjelaskan bahwa sikap yang dimaksud adalah cara di mana seorang aktor memosisikan dirinya dibandingkan dengan orang lain. Sikap seseorang dalam memainkan sebuah peran dalam dramatisme menjadi bagian dalam pengamatan mendalam. Hal ini berdasar pada rasio agen, misalnya bagaimana memahami hal-hal penting mengenai perilaku seseorang yang berubah dari berperilaku baik kemudian berperilaku buruk.²⁸

²⁸Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Edisi 3, Analisis dan Aplikasi*, Maria Natalia Damayanti Maer (Terj.), (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2008), hlm. 33.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis pentad. Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan masa sekarang secara mendalam dengan tujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat sebuah populasi penelitian.²⁹ Fakta aktual menjadi ciri khas penelitian komunikasi karena umumnya penelitian komunikasi termasuk penelitian sosial yang menggabungkan banyak aspek keilmuan lain sehingga memerlukan evaluasi dengan cepat. Oleh karena itu, penelitian deskriptif dalam bidang komunikasi banyak menimbulkan kesukaran karena semua variabel dianggap penting, tetapi bukan berarti penelitian komunikasi tidak dapat dilakukan secara deskriptif. Untuk mengatasi kesukaran tersebut diperlukan sebuah fokus analisis guna mempermudah penarikan hasil penelitian.

Berdasarkan pengertian tersebut maka penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai sebuah penelitian yang berusaha menampilkan fenomena-fenomena yang ditemukan secara detail dengan fokus penelitian yang jelas. Adapun fokus penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah kebebasan berbicara kaum perempuan di Kota Kupayeh Iran dalam film *The Stoning of Soraya M.*

B. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian komunikasi menurut Schutz adalah interpretasi terhadap realitas, yakni gambaran nyata aktivitas sosial individu

²⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=RnA-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=metode+penelitian+kuantitatif+kuisisioner&ots=JxduJl-F5k&sig=3jgP85VN9wJEpUQxL8u7eeUniNU>.

dengan variabel yang diamati.³⁰ Mengetahui hal tersebut maka objek dalam penelitian ini adalah kebebasan berbicara kaum perempuan di Kota Kupayeh Iran yang digambarkan dalam film *The Stoning of Soraya M.* yang dianalisis menggunakan analisis Pentad milik Kenneth Burke.

C. Sumber Data

Segala sesuatu yang memberikan sumbangsih dalam penelitian disebut dengan sumber data yang berisi tentang informasi penelitian, gambaran tertulis maupun dokumen dan petunjuk lain yang membantu dalam penguatan data penelitian.³¹ Menurut jenisnya, sumber data terbagi dalam dua jenis, yakni:

1. Sumber Data Primer

Menurut pengertiannya sumber data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumbernya.³² Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh dari banyak hal, misalnya observasi, wawancara dan dokumentasi-dokumentasi hasil penelitian. Namun, lain halnya dengan penelitian komunikasi. Sumber data utama umumnya di peroleh dari media baik berupa cetak seperti poster, majalah dan lain sebagainya atau dari media lain seperti film, documenter atau foto-foto dalam media massa lainnya.

Berdasarkan uraian sumber data primer tersebut, maka sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *The Stoning of Soaraya M.* yang diperoleh dari akun youtube “God Is Love”. Film yang ditayangkan dalam akun ini telah disertai dengan alih bahasa Indonesia, sehingga dapat memudahkan penonton untuk memahami maksud dari film tersebut.

2. Sumber Data Sekunder

³⁰ Andi Mirza Ronda, *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi*, Indigo Media (Tangerang, 2018).

³¹ Satriadi, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, CV. Azka Pustaka, (Pasaman Sumatera Barat, 2023).

³² Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*, PT. Setia Purna Inves (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007).

Sumber data sekunder merupakan sebuah keterangan ataupun catatan-catatan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun buku, laporan, dan bulletin serta jurnal-jurnal yang sifatnya terdokumentasikan.³³ Sumber data sekunder dapat juga diartikan sebagai sumber tertulis yang tidak berkaitan secara langsung dengan judul penelitiannya namun memiliki relevansi.³⁴ Dengan demikian, sumber sekunder secara singkat diartikan sebagai sumber pendukung sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini, mengacu pada pengertian-pengertian sebelumnya maka sumber data sekunder yang digunakan merupakan buku-buku, jurnal atau catatan-catatan lain yang berkaitan dengan topik penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian paling penting dalam sebuah penelitian karena tujuan sebuah penelitian adalah untuk mengumpulkan data-data. Seorang peneliti terlebih dahulu dibekali dengan pengetahuan mengenai teknik pengumpulan data sesuai dengan rancangan jenis penelitian yang dilakukan sehingga memungkinkan suksesnya sebuah penelitian. Apabila seorang peneliti tidak memiliki bekal ini, tujuan penelitian besar kemungkinan tidak tercapai sebab peneliti tidak dapat mengumpulkan data sesuai standar yang telah ditetapkan.³⁵ Tidak hanya itu, kemungkinan lain yang dapat terjadi akibat rendahnya pengetahuan peneliti mengenai teknik pengumpulan data juga dapat menghambat jalannya penelitian, memakan waktu penelitian serta hasil yang tidak memuaskan.

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi melalui cara pengumpulan scene-scene lalu mengamati adegan-

³³ Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomen Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), hlm. 79.

³⁴ Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Karya Ilmiah* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011).

³⁵ Sri Wahyuningsih, *Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).

adegan dalam film “The Stoning of Soaraya”. Pengamatan ini dilakukan dengan merujuk pada hal-hal yang meliputi tindakan (*act*), adegan (*scene*), agen (*agent*), agensi (*agency*), dan tujuan (*purpose*) dalam film The Stoning of Soraya M. yang disutradarai oleh Cyrus Nowrasteh pada tahun 2008 sebagai adaptasi dari buku “La Femme Lapidee” karangan Freidoune Sahebjam, seta sumber-sumber informasi pendukung lainnya yang relevan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan gambar berupa adegan-adegan dalam film yang kemudian didokumentasikan sebagai hasil penelitian yang berkaitan dengan penggambaran kebebasan berbicara kaum perempuan di Kota Kupayeh Iran untuk selanjutnya dikumpulkan, diamati dan dianalisis.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengolah data menjadi sebuah informasi baru.³⁶ Proses ini menjadi proses akhir yang dilakukan peneliti untuk mengetahui, memahami dan menuangkan hasil penelitian menjadi informasi baru berupa pengembangan-pengembangan bidang keilmuan secara faktual. Sesuai dengan tujuannya, analisis data dilakukan untuk memecahkan sebuah permasalahan, memperlihatkan bagaimana intrepentasi teori dengan fenomena yang terjadi, memberikan jawaban akan pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian serta berperan sebagai bahan penarikan kesimpulan beserta implikasi dan saran-saran yang dapat membangun kebijakan penelitian selanjutnya.³⁷

Teknik analisis dalam penelitian kualitatif umumnya dilakukan sesuai dengan bidang ilmu yang dikaji.³⁸ Sehingga teknik yang digunakan dalam

³⁶ Keumala Almira Ulfa et al., *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset, Dan Pengembangan)*, Iain Maduran Press, vol. 1 (Pamekasan: IAIN Madura Press, 2022), <https://revistas.ufjf.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>.

³⁷ Misbahuddin and Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013).

³⁸ Darmono dan Ani M. Hasan, *Menyelesaikan Skripsi Dalam Satu Semester* (Jakarta: Grasindo, 2002).

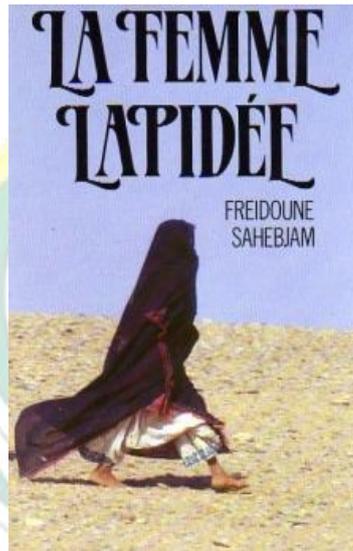
menganalisis data disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan merupakan analisis Pentad milik Kenneth Burke. Analisis Pentad memiliki 5 elemen, yakni *act* (simbol), *scene* (latar belakang), *agent* (pengguna), *agency* (alat. media) dan *purpose* (tujuan). Kelima elemen ini apabila di terapkan untuk menganalisis sebuah surta kabar berarti *art* menggambarkan kata/istilah/gambar/wacana yang dipakai, *scene* (eksemplar dalam analisis framing) yang berfungsi sebagai latar belakang mengama pihak redaksi (*agent*) menggunakan kata (symbol) tertentu dalam konukasi media (*agency*) dan apa tujuan (*purpose*) dibalik penggunaan sebuah atau sejumlah simbol tersebut.³⁹

Berdasarkan gambaran tersebut, maka analisis dalam film *The Stoning of Soraya M.* memiliki pengertian *art* menggambarkan kata/istilah/gambar/wacana yang dipakai dalam film mengenai kehidupan kaum perempuan di Kota Kupyeh Iran, *scene* merupakan gambaran dalam analisis framing yang mengacu pada bagaimana realita, peristiwa aktor dan kelompok yang ditayangkan dalam film/ analisis framing) yang berfungsi sebagai latar belakang pihak produser (*agent*) menggunakan kata (simbol) tertentu dalam komukasi media (*agency*) dan apa tujuan produser (*purpose*) dibalik penggunaan sebuah atau sejumlah simbol tersebut.

³⁹ Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*, 2014.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Identitas Film



Gambar 4.1

Novel *La Femme Lapidée*
karangan Freidoune Sahebjam
(1991) dalam bahasa Prancis
Sumber: [La femme lapidée |
Livraddict](http://Livraddict.com)



Gambar 4.2

Poster Film *The Stoning of Soraya M.* dalam TIFF (Tronoto International Film Festival)
Sumber: [The Stoning of Soraya M. \(2008\) \(imdb.com\)](http://TheStoningofSorayaM.com)

The Stoning of Soraya M. adalah sebuah film drama bahasa Persia buatan Amerika yang diadaptasi dari sebuah buku berjudul *La Femme Lapidée* karangan Freidoune Sahebjam tahun 1990.⁴⁰ Film ini di sutradarai oleh Cyrus Nowrasteh, pria keturunan Amerika-Iran yang lahir pada 19 September 1956 lulusan University of Southern California jurusan Cinematic Art yang lulus pada tahun 1997. Dirinya bekerja sebagai seorang penulis skenario, sutradara dan produser film serta mengerjakan banyak serial televisi. Beberapa film yang telah dibuatnya untuk TV termasuk *The Day Reagan Was Shot*, *Falcon Crest*,

⁴⁰ [The Stoning of Soraya M. - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](https://id.wikipedia.org/wiki/The_Stoning_of_Soraya_M.)

Into the West dan docudrama kontroversial The Pat to 9/11. Selain itu, dirinya juga menyutradarai film teatrikal The Stoning of Soraya M. (2008), The Young Messiah (2016) dan Infidel (2020).

The Stoning of Soraya M. merupakan karya keduanya setelah The Path to 9/11 yang release pada tahun 2006 dan mendapatkan sambutan kontroversial karena dianggap mengada-ngada dan tidak sesuai dengan fakta pada serangan 11 September 2001. Pada tahun 2008 Nowrasteh kembali merelease film dengan tema yang cukup menantang, mengenai sistem hukum negara Iran yang kaku terhadap perempuan, yakni The Stoning of Soraya M.

Film tersebut di produseri oleh Stephen McEveety, John Shepherd, Todd Burns dan Diane Hendricks. Sedangkan naskah film ditulis oleh Betsy Giffen Nowrasteh (Istri Cyrus Nowrasteh) dan Cyrus Nowrasteh. Penata musik dalam film adalah John Debney dan Joel Ranson sebagai sinematografer. Sementara itu, film ini disunting oleh David Handman dan Geoffrey Rowland. Film ini di produksi oleh perusahaan Mpower Picture asal Amerika dan di distributor oleh Roadside Attractions. Rilis pada 7 September 2008 dalam TIFF (Toronoto International Film Festival) dan 26 Juni 2009 di America Serikat.

The Stoning of Soraya M. menjadi salah satu film yang masuk dalam daftar film Amerika yang dianggap menyinggung hukum di Iran oleh Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad sebelum film tersebut dirilis. Tidak hanya itu, Buku adaptasinya juga dilarang beredar karena mengangkat isu hukum rajam yang cukup memermalukan pemerintah Iran.

Pengambilan latar film ini dilakukan di sebuah desa pegunungan Yordania selama enam minggu. Menurut keterangan John Jurgesen dalam The Wall Street Journal mengatakan bahwa urutan pelemparan batu dalam film membutuhkan enam hari dan melaporkan bahwa “beberapa pembela hak asasi manusia menyebut film tersebut tidak akurat dan sensasional”. Namun, sutradara Cyrus Nowrasteh menjawab “film seperti ini harus benar-benar tanpa kompromi dalam pendekatannya, subjek menuntutnya”.⁴¹

⁴¹ [Cyrus Nowrasteh - Wikipedia](#)

Berkat kerja keras Cyrus Nowrasteh dan team dalam kegigihannya memperkenalkan film *The Stoning of Soaraya M.* meski banyak mengalami pertentangan. Film *The Stoning of Soraya M.* pada akhirnya dapat menang dan menjadi nominasi dalam banyak penghargaan sebagai berikut:

No.	Penghargaan	Kategori	Penerima dan Nominasi	Hasil
1.	Flanders International Film Festival	Canvas Audience Award	-	Menang
		Grand Pix-Best Fil	Cyrus Nowrasteh	Nominasi
2.	Heartland Film Festival	Heartland Truly Moving Picture Award	Cyrus Nowrasteh	Menang
3.	Los Angeles Film Festival	Audience Award for Best Narrative Feature	-	Menang
4.	Satellite Award	Best Motion Picture Drama	-	Nominasi
		Best Actress in a Motion Picture Drama	Shohreh Aghdashloo	Menang
		Best Actress in Supporting Role	Mozhan Marno	Nominasi
5.	Toronoto International Film Festival	Runner up Audience Choice Award	Cyrus Nowrasteh	Menang

Adapun identitas tokoh dan karakter dalam film *the Stoning of Soraya M.* adalah sebagai berikut:

No.	Nama Aktris/Aktor	Nama Tokoh	Peran	Karakter
-----	-------------------	------------	-------	----------

		dalam Film		
1.	Shohreh Aghdashloo	Zahra	Bibi Soraya (seorang janda di tinggal mati oleh suaminya, disukai oleh Ebrahim)	 <p>Gambar 4.3 Penampilan Shohreh Aghdashloo sebagai Zahra Sumber: (3) The Stoning Of Soraya M. English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube</p> <p>Karakter: Pemberani, kuat, berani melawan aturan pemerintahan/adat kota Kupayeh yang merugikan/merendahkan harkat dan martabat perempuan, lantang dalam menyuarakan hak-hak perempuan, cerdas dan tegas.</p>
	Mozan Marno	Soraya	Istri Ali (Wanita yang dijatuhi hukum rajam)	 <p>Gambar 4.4 Penampilan Mozan Marno sebagai Soraya Sumber: (3) The Stoning Of Soraya M. English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube</p>

				<p>Karakter:</p> <p>Sabar, penyayang, tidak berdaya.</p>
	Nafid Nahgedban	Ali	Sipir Penjara (Suami Soraya)	 <p>Gambar 4.5 Penampilan Nafid Nahgedban sebagai Ali</p> <p>Sumber: (3) The Stoning Of Soraya M. English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube</p> <p>Karakter:</p> <p>Kejam, keras kepala, diktaktor, emosional, menghalalkan segala cara agar kemauannya dapat terpenuhi, licik.</p>
	Ali Pourtash	Syekh Hassan	Mullah (Pemuka agama/yang dimuliakan)	 <p>Gambar 4.6 Penampilan Ali Pourtash sebagai Syekh Hassan</p> <p>Sumber: (3) The Stoning Of Soraya M. English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube</p>

				<p>Karakter:</p> <p>Cerdik, licik, pendusta, pandai merayu beralih semua berdasarkan hukum-hukum Islam.</p>
	Parviz Sayyad	Hashem	Mekanik (Pemilik bengkel dan majikan Soraya)	 <p>Gambar 4.7 Penampilan Parviz Sayyad sebagai Hashem Sumber: (3) The Stoning Of Soraya M. English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube</p> <p>Karakter:</p> <p>Lemah lembut, penyayang, sangat mencintai keluarganya.</p>
	David Diaan	Ebrahim	Wali Kota	 <p>Gambar 4.8 Penampilan David Diaan sebagai Ebrahim Sumber: (3) The Stoning Of Soraya M. English Full HD</p>

				<p>Movie Indonesian Subtitle - YouTube</p> <p>Karakter: Berwibawa, tegas dalam menjunjung aturan-aturan agama/adat kota Kupayeh.</p>
	Vachik Mangassarian	Morteza Ramazani	Ayah Soraya	 <p>Gambar 4.9 Penampilan Vachik Mangassarian sebagai Morteza Ramzani Sumber: (3) The Stoning Of Soraya M. English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube</p> <p>Karakter: Emosional, patriarki, sangat menjunjung tinggi adat dan hukum kota Kupayeh.</p>
	Jim Caviezel	Freidoune Sahebjam	Jurnalis asal Prancis keturunan Iran	 <p>Gambar 4.10 Penampilan Jim Caviezel sebagai Freidoune Sahebjam</p>

				<p>Sumber: (3) The Stoning Of Soraya M. English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube</p> <p>Karakter:</p> <p>Cerdas, tegas, pandai membaca situasi, pendengar yang baik.</p>
--	--	--	--	--

B. Sinopsis Film



Gambar 4.11

Pamflet The Stoning of Soraya M.

Sumber: <https://bincangmuslimah.com/muslimah-talk/review-film-the-stoning-of-soraya-suara-perempuan-yang-dibungkam-38771/>

The Stoning of Soraya M. adalah sebuah film yang dibuat berdasarkan kisah nyata di daerah Kupayeh, Iran. Film ini mengisahkan seorang wanita yang bernama Zahra yang berusaha untuk mengungkapkan kepada dunia tentang hukuman kejam dan tidak manusiawi yang dialami oleh keponakannya yang bernama Soraya M. Kejadian ini berawal dari keinginan Ali, suami Soraya, untuk bercerai dan menikah dengan gadis berusia 14 tahun, Mehri. Namun, Soraya menolak perceraian tersebut karena Ali enggan memenuhi haknya setelah bercerai. Sehingga Ali menghasut warga untuk menyebarkan fitnah dan mengatur siasat seolah-olah Soraya melakukan perzinahan agar

dirinya terbebas dari hukum yang berlaku bagi laki-laki yang bercerai. Pada akhirnya, Soraya dinyatakan bersalah dan dihukum rajam oleh warga, suami dan ayahnya serta kedua anak laki-laknya.

Film ini dibuka dengan sebuah kalimat yang berbunyi:

“Don’t act like the hypocrite,
Who thinks he can conceal his wiles
While loudly quoting the Koran_Hafez, 14th Century Iranian Poet”⁴²

Hafez merupakan seorang penyair asal Iran dan kutipan tersebut merupakan tulisannya pada abad ke-14 yang memiliki arti “Jangan bersikap seperti munafik, yang berpikir bahwa ia dapat menyembunyikan tipu daya, Seraya dengan lantang mengutip Al-Qur’an”. Film ini diterjemahkan oleh Archangel Gabriel dan di publikasikan dalam saluran Youtube “God Is Love”.



Gambar 4.12

Adegan awal film ketika Freidoune Sahebjam mogok

Sumber: [\(3\) The Stoning Of Soraya M. | English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube](#)

Adegan pertama dalam film ini menampilkan perjalanan Freidoune Sahebjam melewati kota kecil di pegunungan. Ditengah-tengah perjalanan mobil yang ia kendarai mogok. Dia nampak kebingungan karena daerah yang ia lalui masih jauh dari perkotaan dan kesulitan untuk mendapatkan bengkel atau tumpangan.

⁴²Kutipan dalam film The Stoning of Soraya, diakses melalui Youtube, Pada Selasa, 9 Januari 2023, Pukul 04.03, dalam [\(3\) The Stoning Of Soraya M. | English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube](#)



Gambar 4.13

Zahra mengambil tulang-belulang tubuh Soraya yang tersisa setelah dimakan oleh anjing-anjing liar

Sumber: [\(3\) The Stoning Of Soraya M. | English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube](#)

Kemudian dalam adegan lain, Zahra (bibi Soraya) sedang berusaha mengusir anjing liar yang memakan tulang belulang di pinggir Sungai. Dirinya kemudian mengambil salah satu dari tulang itu dengan putus asa dan penuh kesedihan lalu dengan tertatih-tatih mencoba mengubur tulang-tulang tersebut. Dirinya juga membawa salah satu dari potongan tulang itu kemudian membungkusnya dengan kain lalu membawanya pulang dengan tergesa-gesa.



Gambar 4.14

Mobil Sahebjam ditarik oleh bus menuju kota Kupayeh

Sumber: [\(3\) The Stoning Of Soraya M. | English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube](#)

Adegan kembali beralih pada Sahebjam yang tengah berada di dalam mobil mogoknya sembari mendengarkan radio memakan sebuah apel dan menulis dengan pena dan buku yang ia bawa. Tak lama berselang, datang

sebuah bus angkutan menuju kota. Dirinya menumpang untuk mencari bengkel dan menyeret mobilnya di belakang bus dengan tali. Setibanya di kota, dirinya berhenti di depan bengkel Hashem dan memintanya untuk memperbaiki mobilnya hingga sore nanti untuk membawanya sampai perbatasan karena Sahebjam berencana untuk kembali ke Paris.

Ditengah-tengah waktu menunggu mobilnya diperbaiki, Sahebjam memilih untuk minum kopi di sebuah kedai dan menolak tawaran jamuan Ebrahim (wali kota Kupayah) dan Syekh Hassan (seorang Mullah/ Pemuka Agama). Alih-alih menikmati kopi dengan tenang, Zahra ternyata mengikuti Sahebjam dan melemparkan sebuah gulungan kertas yang di dalamnya berisi tulang jari manusia dan peta jalan menuju rumahnya. Rupanya Zahra sebelumnya telah mengetahui bahwa pria yang datang ke bengkel Hashem adalah seorang jurnalis. Zahra melihat sebuah tape recorder yang menyembul keluar dari tas Sahebjam kala itu.



Gambar 4.15

Pesan dari Zahra untuk Sahebjam berupa peta menuju rumah Zahra dan tulang jari Soraya

Sumber: [\(3\) The Stoning Of Soraya M. | English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube](#)

Melihat ada hal serius yang ingin disampaikan oleh Zahra. Sahebjam kemudian mengikuti peta yang tertulis di kertas dengan hati-hati dan masuk ke halaman rumah Zahra. Disana Sahebjam bertemu dengan Zahra dan kedua anak Soraya. Mengetahui Sahebjam telah tiba, Zahra mengajak kedua anak

Soraya untuk masuk dan makan di dalam rumah, sementara dirinya menjamu Sahebjam yang tadinya ragu untuk duduk dengan menawarkan sebatang rokok.



Gambar 4.16

Zahra membujuk Sahebjam agar mau merekam suaranya

Sumber: [\(3\) The Stoning Of Soraya M. | English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube](#)

Adegan ini menyelipkan kalimat yang cukup menarik perhatian. Di mana Sahebjam kurang yakin dengan perkataan Zahra, kemudian Zahra membujuk Sahebjam untuk mendengarkan ceritanya terlebih dahulu dengan mengatakan:

“Di sini suara wanita tidak dipedulikan, aku ingin kau membawa suaraku bersamamu”

Cerita Zahra mengenai keponakannya kemudian dimulai, seiring dengan dinyalakannya tape recorder tersebut. Zahra menyatakan bahwa ada seorang laki-laki di kota ini yang hidup seperti “anjing liar” dan mulai berburu. Laki-laki yang dimaksud oleh Zahra adalah Ali, suami Soraya yang bekerja di sebuah lapas di kota. Tidak sendirian, dalam berburu wanita-wanita Ali ditemani oleh seorang Ayatullah atau Mullah yang disini diartikan sebagai pemuka agama/yang dimuliakan bernama Syekh Hassan. Dia adalah mantan narapidana kasus kejahatan syah atau pelanggaran terhadap hukum-hukum Islam. Dalam cerita tersebut Ali dan Syekh Hasan sedang menyusun rencana agar Ali dapat menikah lagi dengan gadis muda dan bermata cantik yang baru berusia 14 tahun bernama Mehri.



Gambar 4.17

Potret Laila Qutub sebagai Mehri dalam film *The Stoning of Soraya M.*
 Sumber: [\(3\) The Stoning Of Soraya M. | English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube](#)

Bujukan dan ancaman-ancaman yang dilayangkan Ali kepada Soraya tidak dihiraukan. Bahkan Ali sebagai kepala keluarga menyebarkan rumor bahwa Soraya tidak mau melayaninya lagi. Selain itu, Ali juga kerap kali berlaku kasar terhadap Soraya dan anak-anaknya sehingga membuat dua anak laki-lakinya berani melawan Soraya. Rencana Ali selanjutnya adalah memfitnah Soraya berzina dengan Hashem.



Gambar 4.18

Sahebjam meminta tolong Hashem untuk memperbaiki mobilnya
 Sumber: [\(3\) The Stoning Of Soraya M. | English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube](#)

Hashem merupakan seorang pemilik bengkel dimana Sahebjam meletakkan mobilnya disana untuk di perbaiki. Hashem baru saja kehilangan istrinya karena sakit. Dia tidak dapat merawat anaknya yang memiliki kelainan mental sendirian, termasuk mengurus kebutuhan rumah tangga karena Hashem harus bekerja di bengkel. Kesempatan ini kemudian di manfaatkan oleh Ali untuk menjebak Soraya, karena dirinya tau bahwa Soraya sangat dekat dengan mendiang istri Hashem.

Ali dan Syekh Hassan kemudian membujuk Zahra agar dirinya mau bicara kepada Soraya untuk membantu Hashem mengurus rumah tangga. Tawaran itu di terima, namun dengan syarat Soraya harus mendapat imbalan dan imbalan itu menjadi milik Soraya sepenuhnya. Perjanjian itu pada akhirnya disepakati. Soraya kemudian bekerja untuk keluarga Hashem mengurus keperluan rumah tangganya dan pulang di sore hari.

Pada mulanya Zahra dan Soraya nampak bahagia, dengan imbalan yang diterimanya selama bekerja di rumah Hashem dapat digunakan untuk membayar denda perceraian. Hukum ini berlaku di Kupayeh, apabila perempuan yang menggugat cerai suaminya maka dirinyalah yang harus membayar segala keperluan perceraian. Sementara Ali, tidak mau menceraikan Soraya karena apabila ia menyeraikannya dia tetap harus menafkahi Soraya, dan Ali tidak mau. Dia hanya mau menafkahi calon istri mudanya dan tinggal di kota meninggalkan Soraya beserta kedua anak perempuannya. Tabiat Ali juga cukup buruk karena ia kerap kali membawa pelacur-pelacur mengelilingi kota di malam hari dengan mobil kesayangannya.

Melihat kedekatan Soraya dan keluarga Hashem, Ali kemudian menyusun rencana untuk memfitnah Soraya telah berzina dengan Hashem agar dirinya terbebas dari nafkah pasca perceraian. Hukum perempuan yang telah berzina dikota itu adalah rajam hingga meninggal. Rencana ini didukung oleh Syekh Hassan. Setelah Ali menyebar rumor bahwa istrinya telah berzina, Syekh Hassan dengan ayat-ayat Al-Qur'an nya kemudian mempertegas bahwa seorang istri yang telah berkhianat akan dikenai hukum rajam.



Gambar 4.19

Zahra mencoba untuk menolong Soraya yang saat itu sedang dihajar oleh Ali di depan umum

Sumber: [\(3\) The Stoning Of Soraya M. | English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube](#)

Masyarakat kota Kupayeh meradang, terutama kaum laki-laki. Mereka menganggap bahwa harga diri seorang suami (laki-laki) telah di injak-injak oleh istrinya sendiri. Adegan ini semakin memanas, tatkala Ali menyeret Soraya di tengah masyarakat dan menamparnya dengan keras seraya berteriak bahwa Istrinya telah berkhianat dengan Hashem. Melihat keadaan tersebut Zahra mencoba menyelamatkan Soraya, membawanya ke rumahnya dan mengajak Ali untuk berbicara.



Gambar 4.20

Ebrahim datang ke rumah Zahra untuk menginterogasi Ali dan Soraya

Sumber: [\(3\) The Stoning Of Soraya M. | English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube](#)

Peristiwa ini kemudian sampai ketelinga Ebrahim (Ibrahim) wali kota Kupayeh. Di rumah Zahra, pembicaraan itu berlangsung, Ali terus mendesak

Soraya untuk mengakui perbuatannya. Kemudian datanglah Ebrahim untuk mendengar kesaksian Soraya dan Ali. Tak lama berselang datang Hashem. Dia memberikan keterangan palsu dan mengatakan bahwa Soraya benar telah berzina dengannya. Hashem melakukan hal tersebut karena dirinya diancam oleh Ali dan Syekh Hassan sebelumnya, dia khawatir mereka berdua akan menyakiti anaknya Mohsen. Oleh karena itu, Hashem memilih menuruti kemauan Ali dan Syekh Hassan memberikan keterangan palsu di depan Ebrahim.



Gambar 4.21

Morteza Ramazani (Ayah Soraya) mengumumkan hasil putusan hukuman kepada seluruh masyarakat Kupayeh yang berkumpul di depan gedung walikota

Sumber: [\(3\) The Stoning Of Soraya M. | English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube](#)

Para kaum laki-laki kemudian mengadakan musyawarah mengenai hal tersebut. Termasuk Morteza Ramazani, ayah Soraya yang kemudian dimintai pendapat akan perbuatan anak perempuannya. Dalam adegan-adegan ini Soraya sama sekali tidak diberikan kesempatan untuk berbicara dan membela dirinya. Keputusan akan hukum rajam begitu saja dibuat tanpa menghiraukan ucapan Soraya dan Zahra. Hukum mengenai perzinaan di Kupayeh menyudutkan perempuan. Hal ini seperti yang disampaikan Ebrahim kepada Soraya, yakni:

“ketika seorang pria menuduh istrinya, seorang istri harus membuktikan ketikbenarannya begitulah hukumnya. Sebaliknya, jika

seorang istri menuduh suaminya dia harus membuktikan kesalahan suaminya, kau mengerti?”

Pernyataan Ebrahim membuat Soraya geram dan tertegun, dia tidak dapat membuktikan apapun karena Hashem ternyata memberikan keterangan palsu. Melihat hal tersebut, kaum laki-laki di Kupayeh memang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Kesaksian atas fitnah perzinahan Soraya telah memenuhi syarat, yakni 2 orang laki-laki yang telah bersaksi atas kejahatan perzinahan maka dianggap sah. Pada akhirnya keputusan rajam telah dibuat, Ali merasa menang di tengah-tengah kegusaran masyarakat kota Kupayeh.



Gambar 4.22

Pesan dari Mullah (Syekh Hassan) untuk Zahra, bahwa putusan menyatakan Soraya akan dirajam satu jam lagi

Sumber: [\(3\) The Stoning Of Soraya M. | English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube](#)

Mereka kemudian menyiapkan segala keperluan eksekusi. Laki-laki dewasa menyiapkan lokasi eksekusi dan para anak laki-laki mengumpulkan batu-batu dari seluruh kota sebanyak mungkin. Pesan dari Syekh Hassan di layangkan ke rumah Zahra melalui anak perempuan dengan membawa secarik kertas. Dalam kertas tersebut berisi tentang permohonan persetujuan anggota keluarga bahwa Soraya akan dijatuhi hukuman Rajam satu jam lagi.



Gambar 4.23

Kaum perempuan merapalkan doa dan mengenakan pakaian serba hitam
 Sumber: [\(3\) The Stoning Of Soraya M. | English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube](#)

Selama satu jam berlangsung seluruh masyarakat berkumpul di tanah lapang. Kaum perempuan merapalkan do'a-do'a dan kaum laki-laki menyiapkan segala keperluan eksekusi. Dalam hukum Islam yang dianut masyarakat Kupayeh, Perzinaan dianggap sebagai sebuah kejahatan berat dan apabila tidak dilakukan hukuman yang tegas maka akan menimbulkan kegusaran di seluruh kota. Maka perempuan yang berbuat zina tidak dapat lari dari hukum tersebut. Mereka akan dirajam oleh seluruh masyarakat kota (laki-laki) dan tidak diperkenankan menutup auratnya (rambut) serta mengenakan pakaian putih. Sementara itu para kaum perempuan mengenakan pakaian hitam sebagai tanda akan adanya kematian.

Ditengah-tengah persiapan eksekusi tersebut, Ebrahim sebagai wali kota kemudian melaksanakan sholat sunnah seraya berdo'a:

“Yaa, Allah... Jika yang aku lakukan adalah menurut kehendakMu, maka berilah aku kekuatan untuk melanjutkannya. Bantulah aku melakukan hal yang benar. Namun, jika ini bertentangan dengan kehendakMu, maka berilah aku tanda. Sehingga aku bisa menghentikannya”

Dalam adegan lain, Soraya benar-benar telah pasrah dengan nasib yang menimpanya. Zahra dengan tegas mencoba menenangkan Soraya, lalu Soraya berkata:

“aku tidak takut akan mati, tapi aku takut pada sakaratul maut”

Zahra kemudian berjanji akan satu hal kepada Soraya:

“aku akan mengatakan pada mereka kebenarannya, aku akan mengatakan pada semua orang, aku akan mengatakan pada dunia”



Gambar 4.24

Soraya dibawa menuju lokasi eksekusi di damping Zahra dan diiringi seluruh masyarakat kota Kupayeh yang didominasi kaum laki-laki dewasa

Sumber: [\(3\) The Stoning Of Soraya M. | English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube](#)

Soraya telah bersiap, dirinya telah mengenakan pakaian putih dan menutup rambutnya dengan kain hitam lebar. Zahra menemani Soraya keluar dan mengantarkannya menuju tempat eksekusi. Diluar rumah Zahra masyarakat telah berkerumun. Mereka semua ikut mengantar Soraya menuju tempat eksekusi. Jalanan dipenuhi kaum laki-laki baik anak-anak hingga laki-laki dewasa yang terus memukulkan kedua batu di tangan mereka. Menjadi musik penghantar Soraya menuju tempat eksekusi.



Gambar 4.25

Rombongan Sirkus datang di tengah-tengah pidato Mullah

Sumber: [\(3\) The Stoning Of Soraya M. | English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube](#)

Saat Syekh Hassan sedang melangsungkan dakwah keagamaan dan menyampaikan pesan bahwa setiap batu yang dilemparkan kepada Soraya akan menembalikan kehormatan seorang lelaki seraya mengutip Al-Qur'an, rombongan sirkus kemudian datang dan mengajak masyarakat untuk ikut bersuka cita. Dalam adegan ini Ebrahim tertegun. Namun masyarakat segera mengusir mereka, termasuk Syekh Hassan, dirinya segera mengusir rombongan itu dengan sikap kesal.



Gambar 4.26

Eksekusi akan segera dimulai. Kerudung Soraya dilepas, tangannya diikat dan tubuhnya dikubur setengah badan menghadap eksekutor

Sumber: [\(3\) The Stoning Of Soraya M. | English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube](#)

Setelah itu, Soraya kemudian dikubur setengah badan dengan muka menghadap kearah para eksekutor dan tangan diikat kebelakang. Lemparan batu pertama diberikan kepada ayah Soraya. Tiga batu telah di layangkan namun tidak ada satupun batu yang mengenainya. Seorang wanita tua kemudian berteriak:

“Ebrahimmm ini sebuah pertanda, bantunya tidak pernah mengenainya karena Allah tahu dia tidak bersalah! Lakukan sesuatu!”

Mendengar perkataan itu, Ebrahim kemudian terperenjat, namun Syekh Hassan langsung bereaksi menarik tubuhnya untuk mundur. Kemudian, Ali

langsung mengambil langkah sigap dan mengambil batu di tangan ayah Soraya lalu bersiap melemparkannya dengan penuh nafsu ke arah Soraya.

“tak.....”

Batu itu tepat mengenai kening sebelah kanan. Ali lalu segera melempar batu kedua.

“tak....”

Kali ini batu tepat mengenai bagian kening tengah Soraya dan darah segar langsung mengucur deras dari dahinya. Masyarakat kemudian menyerukan kalimat-kalimat syahadat.



Gambar 4.27

Potrest Soraya berlumuran darah

Sumber: [\(3\) The Stoning Of Soraya M. | English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube](#)

Sekarang giliran kedua anak laki-laki Soraya, dengan penuh amarah anak laki-laki pertamanya melempar batu tersebut, namun tidak dengan anak keduanya. Ia tertunduk dan nampak sedih. Hashem juga tidak luput dari peristiwa itu, dirinya dipaksa untuk ikut melempari Soraya. Ali memberinya batu di tangan kanan dan Syekh Hassan memberinya batu ditangan kiri. Tak sampai hati Hashem melempar, batu itu di jatuhkan, dia tak sanggup melihat Soraya yang telah berlumuran darah. Dirinya kemudian menangis memeluk anaknya, Mohsen seraya berjalan keluar dari kerumunan.



Gambar 4.28

Dua pemain sirkus menutup jenazah Soraya yang ditinggalkan begitu saja
 Sumber: [\(3\) The Stoning Of Soraya M. | English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube](#)

Batu-batu terus dilemparkan hingga Soraya benar-benar telah meregang nyawa dengan darah yang bercucuran membasahi baju putihnya. Tubuhnya telah membungkuk menyentuh tanah. Masyarakat meninggalkannya begitu saja jenazah Soraya. Mereka menolak untuk menguburkannya. Kemudian datang dua orang pemain sirkus, mereka ternyata tidak benar-benar pergi. Mereka menyaksikan peristiwa itu. Dua orang itu menutupi tubuh Soraya dengan selembar kain. Hal itu disaksikan oleh Zahra.



Gambar 4.29

Zahra dan sahabat Soraya meletakkan jenazah Soraya di pinggir sungai
 Sumber: [\(3\) The Stoning Of Soraya M. | English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube](#)

Zahra dan sahabat-sahabat Soraya kemudian membawa jenazah Soraya ke pinggir sungai. Membungkusnya dengan kain dan membiarkan anjing-anjing liar memakan tubuh Soraya. Masyarakat melarang mereka melakukan prosesi pemakaman. Sehingga Zahra terpaksa melakukan hal tersebut. Keesokan

harinya, Zahra kembali dan mendapati tubuh Soraya telah tersisa tulang belulang. Kemudian membawanya untuk diberikan kepada Sahebjam dalam adegan awal film ini.

Disesi terakhir, Ali datang dengan mengendarai mobil kesayangannya dan menyampaikan kepada Syekh Hassan bahwa dirinya gagal menikah dengan Mehri karena ayah Mehri dieksekusi mati tepat di hari pernikahannya. Mendengar hal tersebut, Hashem kemudian berkata:

“lalu untuk apa semua ini, sia-sia!”

Hashem lalu memarahi Syekh Hassan di depan Ebrahim.

“kau memaksaku untuk berbohong, sia-sia kau merajamnya di lapangan!”

Lalu Hashem menjelaskan kepada Ebrahim, bahwa dirinya diancam dan akan dibunuh apabila dia tidak menuruti kemauan Ali dan Syekh Hassan. Kesaksian Hashem juga dilihat oleh Zahra dan Sahebjam yang kala itu akan mengambil mobilnya di bengkel milik Hashem. Ebrahim lalu murka, dirinya memarahi Hassan. Dirinya merasa di permainkan oleh Hassan dan Ali.

Adegan terakhir dalam film ini ditutup dengan usaha Sahebjam keluar dari kota Kupayeh dengan membawa rekaman suara Zahra. Sore itu, mobil Sahebjam telah selesai di perbaiki oleh Hashem dan dirinya dapat keluar dari kota dengan menukar kaset rekaman yang asli dengan yang palsu. Kali ini Ebrahim ikut menggeledah barang-barang yang dibawa Sahebjam. Ebrahim takut berita mengenai hukuman rajam itu tersebar, apalagi ada keterlibatan dirinya di dalam pengambilan keputusan hukuman itu.

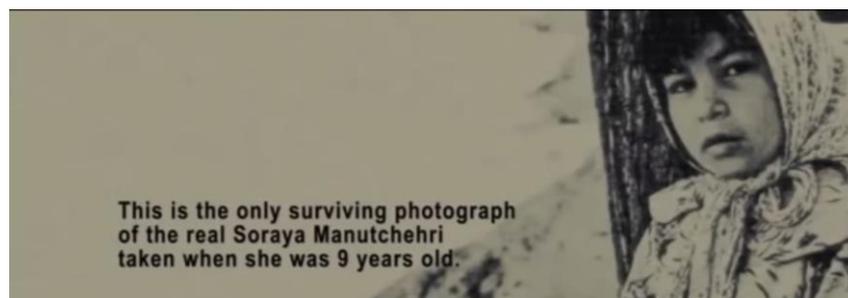


Gambar 4.30

Zahra menghalangi Mullah dan pengawalnya

Sumber: [\(3\) The Stoning Of Soraya M. | English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube](#)

Setelah berhasil melewati penggedahan, Syekh Hassan, Ebrahim dan para pengawal Hassan (orang suruhan Ali) untuk mengambil kaset di dalam tas Sahebjam dan merusaknya. Sementara itu Zahra telah menunggu Shaebjam di ujung pintu keluar perkampungan dan memberinya kaset yang asli. Sahebjam berhasil keluar dan memacu mobilnya dengan kencang. Zahra menghadang pengawal dengan tubuhnya dan kain yang ia bentangkan agar mobil Sahebjam tidak di tembaki oleh pengawal. Masyarakat sekitar kemudian menghujani mobil Sahebjam dengan batu. Meskipun demikian, Sahebjam dapat keluar dari kota tersebut dengan selamat dan melanjutkan perjalanan menuju perbatasan.



Gambar 4.31

Satu-satunya foto Soraya asli, diambil ketika dirinya berusia 9 tahun

Sumber: [\(3\) The Stoning Of Soraya M. | English Full HD Movie Indonesian Subtitle - YouTube](#)

C. Temuan Hasil Penelitian Kebebasan Kaum Perempuan Kota Kupayeh

Berdasarkan analisis film “*The Stoning of Soraya M.*” kaum perempuan khususnya di bagian kecil negara Iran, yakni kota Kuyyeh memiliki kehidupan yang menyedihkan. Gambaran kehidupan ini ditampilkan dalam beberapa *scene* dalam film, yakni sebagai berikut:

No.	Potongan Scene	Keterangan
1.		<p style="text-align: center;">Scene 1</p> <p>Menunjukkan gesture yang jelas bahwa Zahra mencoba memberikan sebuah informasi kepada Sahebjam. Keadaan ini memberikan isyarat bahwa dirinya tidak diizinkan untuk bicara dengan orang asing/pendatang.</p> <p>Zahra sebagai perempuan tidak memiliki hak untuk berbicara. Dia dianggap sebagai wanita gila dan diusir oleh Ebrahim dan Hassan.</p>
2.		<p style="text-align: center;">Scene 2</p> <p>Diskriminasi gender, gambaran ini ditampilkan dalam <i>scene</i> ke-2. Soraya dihakimi didepan umum. Di tarik, diseret dan dipukuli serta di teriyaki sebagai perempuan yang berzina.</p> <p>Tidak ada satupun warga yang berani menolong Soraya. Kaum laki-laki hanya diam dan melihat sementara kaum perempuan tidak ada yang berkutik satupun.</p>

		<p>Beberapa di antara mereka justru terlihat ketakutan. Hanya Zahra, bibi dari Soraya yang berani menolong Soraya. Membawanya ke rumah dan mengajak Ali (Suami Soraya) untuk menyelesaikan masalah ini di rumahnya bersama Ebrahim (Walikota Kupayeh).</p>
3.		<p style="text-align: center;">Scene 3</p> <p>Hak perempuan diabaikan. Gambaran kehidupan perempuan di kota Kupayeh cukup terlihat dalam <i>scene</i> ke -3. Perempuan adalah makhluk yang tidak berdaya atau lebih ekstrimnya dibuat tidak berdaya.</p> <p>Sekumpulan kaum laki-laki dan satu perempuan yang akan di hakimi menjadi bentuk ketidak berdayaan yang nyata. Tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pembelaan. Fakta-fakta yang ada dikesampingkan sehingga hanya laki-laki yang memiliki hak memutuskan suatu perkara.</p>

Berdasarkan hasil analisis dalam film “*The Stoning of Soraya*” ditampilkan 3 *scene* yang secara jelas menggambarkan bagaimana kebebasan berbicara perempuan Kota Kupayeh yang terbatas. Kehidupan masyarakat kota Kupayeh, khususnya kaum perempuan digambarkan sangat menyedihkan.

Mereka tidak memiliki kesempatan untuk berbicara atau menyampaikan kebenaran dimuka umum. Laki-laki bersikap diskriminatif dan pengambilan keputusan terhadap sebuah perkara hanya mengutamakan pendapat laki-laki. Oleh karena itu, hak-hak perempuan di kota Kupayeh tidak dapat diperoleh termasuk kebebasan menyampaikan sesuatu di muka umum. Gambaran mengenai kebebasan berbicara ini hanya nampak pada keberanian Zahra ketika mencoba melawan pemerintah Kota Kupayeh dengan cara mentipkan informasi penting kepada Sahebjam.

D. Analisis Pentad dalam Film “The Stoning of Soraya M.”

The Stoning of Soraya menjadi sebuah karya fenomenal. Cerita Soraya Manutchehri memberikan gambaran bagaimana hak berbicara kaum perempuan sangat terbatas di kota Kupayeh Iran. Aturan agama dan adat yang berlaku menempatkan perempuan dibawah kekuasaan laki-laki. Sudut pandang penilaian kebebasan berbicara perempuan di Kota Kupayeh dalam film ini dilandaskan pada pemenuhan hak asasi manusia dan hak-hak perempuan.

Adapun analisis Pentad dalam Film The Stoning of Soraya M. dianalisis menggunakan elemen-elemen dalam Dramatisme Pentad Burke yang terdiri atas lima elemen, yakni:

No.	Elemen	Keterangan
1.	Purpose	Zahra yang berusaha untuk mengungkapkan kepada dunia tentang hukuman kejam dan tidak manusiawi yang dialami oleh keponakannya yang bernama Soraya M.
2.	Agency	Zahra memanfaatkan kedatangan Sahebjam untuk merekam kejadian yang dialami oleh Soraya untuk kemudian menyampaikan kisah tersebut kepada dunia.
3.	Act	Syekh Hassan dan Ibrahim serta pengikutnya mencegah Sahebjam untuk membawa hasil rekaman suara Zahra.
4.	<i>Agent</i>	<i>Agent: Zahra</i>

		<p><i>Co-agent</i> : Sahebjam</p> <p><i>Counter-agent</i> : Ali, Syekh Hassan dan Ebrahim serta kaum laki-laki kota Kupayeh Iran.</p>
5.	Scene	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat menganut budaya Patriarki 2. Pandangan agama yang terlalu kaku 3. Hak-hak perempuan seutuhnya ada pada genggamannya kaum laki-laki. 4. Masyarakat hidup dalam garis kemiskinan. 5. Keadaan sosial, budaya dan alam.

Tabel .. di atas menjelaskan bagaimana elemen-elemen Pentad Teori dapat menjelaskan dramatisme dalam film “*The Stoning of Soraya M.*”. Kelima elemen Pentad Kenneth Burke ini tidak memiliki urutan susunan yang baku sehingga siapa saja dapat menempatkan elemen secara bebas dalam urutan pertama. Oleh karena itu, penulis menyajikan *purpose* atau juga disebut dengan tujuan pada urutan pertama analisis. Penempatan ini bukan tidak berdasar, melainkan disusun sebagaimana cerita dalam “*The Stoning of Soraya M.*” dimulai.

Tujuan film ditampilkan pada adegan awal film sehingga penonton akan dibawa untuk kembali pada kejadian lampau. Dalam hal ini alur film menggunakan alur *flashback*. Agent utama dalam film di perankan oleh Zahra yang kemudian menggandeng Sahebjam sebagai *co-agent*. Peran keduanya sangat penting dalam film ini karena film ini menceritakan kisah nyata perjalanan Sahebjam di sebuah kota kecil di Iran yang bernama Kupayeh.

Rangsangan yang dilakukan oleh *agent* berupa upaya penyampaian kebenaran akan peristiwa yang menimpa Soraya kepada Sahebjam kemudian dikenal dengan istilah *agency* dalam teori pentad karena hal ini merupakan stimulus yang dibuat. Stimulus ini tentunya menimbulkan reaksi, atau disebut dengan *act* dalam teori pentad. *Act* ini merupakan respon dari *agency* yang dijalankan oleh *agent*. Respon yang muncul dari adanya stimulus adalah attitude *counter-agent*, yakni Ali, Ebrahim dan Syekh Hassan serta kaum laki-

laki Kupayeh yang tidak menginginkan cerita akan hukuman Rajam yang menimpa Soraya diketahui oleh pihak lain. Sehingga respon yang muncul yakni mencegah Sahebjam membawa rekaman suarara Zahra.

Pembahasan mengenai attitude dalam Pentad analisis Burke ini sebetulnya berada dalam fokus agent. Karena hanya agent yang memiliki *attitude* (sikap). Bagaimana agent bersikap atas reaksi yang ditimbulkan dari agent lain. Oleh karena itu, apabila membahas mengenai sikap maka tidak lepas dari bagaimana perilaku agent satu sama lain. Selain itu, scene juga menjadi faktor lain yang mempengaruhi attitude agent terhadap peristiwa yang terjadi.

Dalam film “*the Stoning of Soraya M.*” situasi atau keadaan yang terjadi dalam cerita adalah kehidupan masyarakat kota Kupayeh Iran yang masih memegang teguh budaya Patriarki, pandangan hukum-hukum Islam yang masih kaku. Hak-hak perempuan tidak dapat terpenuhi, masyarakat hidup dalam garis kemiskinan dan keadaan alam yang cukup gersang sehingga kebutuhan pokok sulit untuk dipenuhi. Keadaan sosial budaya inilah yang kemudian melatar belakangi munculnya maskulinitas laki-laki sebagai bentuk eksistensinya sebagai pemimpin bagi kelompok maupun keluarganya.

Budaya patriarki di kota Kupayeh Iran merupakan hasil dari tafsir-tafsir Al-Qur’an yang menempatkan perempuan berkedudukan lebih rendah dari pada laki-laki. Seperti salah satu kultur budaya Timur Tengah abad pertengahan yang dipengaruhi oleh tulisan seorang penulis bernama Sheikh Nefzawi yang berbunyi:

Perempuan yang jarang bicara atau ketawa.

Dia tak pernah meninggalkan rumah, walaupun untuk menjenguk tetangganya atau sahabatnya.

Ia tidak memiliki teman perempuan, dan tidak percaya terhadap siapa saja kecuali kepada suaminya.

Dia tidak menerima apapun dari orang lain kecuali dari suami dan orang tuanya.

Jika dia bertemu dengan sanak keluarganya, dia tidak mencampuri urusan mereka.

Dia harus membantu segala urusan suaminya, tidak boleh banyak menuntut ataupun bersedih.

Ia tidak boleh tertawa selagi suaminya bersedih, dan senantiasa menghiburnya.

*Dia menyerahkan diri hanya kepada suaminya, meskipun jika kontrol akan membunuhnya.
Perempuan seperti itu adalah yang dihormati oleh semua orang.⁴³*

Pengaruh kebudayaan pada saat itu sangat kuat terhadap kehidupan masyarakat kota Kupayeh Iran. Terlebih lagi Iran merupakan negara dengan mayoritas penduduknya menganut ajaran Syiah. Seperti dijelaskan bahwa Syiah merupakan golongan yang menghalalkan kawin kontrak.⁴⁴ Penjelasan ini menggambarkan bagaimana keadaan kota Kupayeh dalam film yang juga menampilkan adegan penawaran *sighah* atau perkawinan sementara antara Syekh Hassan terhadap Soraya.

E. Analisis Pentad Kebebasan Berbicara Kaum Perempuan di Kota Kupayeh Iran dalam Film “The Stoning of Soraya M.”

Perempuan memiliki fakta historis bahwa suara mereka secara epistemologis terancam haknya. Dalam agama Islam khususnya, mengerucut pada pemahaman bahwa superioritas laki-laki banyak muncul dalam ayat-ayat Al-Quran sehingga kedudukan perempuan dianggap lebih rendah. Meskipun dalam hal penciptaannya laki-laki dan perempuan setara, sebagaimana tertera dalam Q.S

Dari pada ayat di atas, pendapat lain juga menyebutkan bahwa dalam syariat Islam ketentuan yang berkenaan mengenai kedudukan perempuan secara umum sejajar dengan kaum laki-laki, kecuali beberapa bidang yang menjadi kekhususan bagi masing-masing sesuai dengan kodrat alaminya yang berlandas pada tafsir QS. An-Nahl ayat 97, berbunyi:

Gambaran mengenai terbatasnya kebebasan berbicara kaum perempuan di Kota Kupayeh Iran, tidak terlepas dari kultur budaya negara tersebut. Menurut hasil analisis film diperoleh kesimpulan bahwa negara Iran merupakan negara dengan mayoritas penduduknya menganut ajaran syiah.

⁴³ Mansour Faqih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

⁴⁴Buddy Setianto, *Evaluasi Satu Tahun Jokowi: KMP Targetkan Cukup 2 Tahun*, (Jakarta: BSK Capital, tt), E-book diakses pada Senin, 5 Februari 2024, Pukul 11,40, dalam [Evaluasi Satu Tahun Jokowi: KMP Targetkan Cukup 2 Tahun - Google Books](#)

Diantara karakteristik golongan syiah adalah penghianat, penyimpangan seksual yang mengerikan dan mendahulukan akal dari pada perasaan.⁴⁵ Karakter-karakter ini ditampilkan dalam film “The Stoning of Soraya M.” yang menggambarkan bagaimana kaum perempuan di Kota Kupayeh Iran tidak mendapatkan hak-haknya atau lebih tepatnya memperoleh penindasan.

Dramatisasi kehidupan kaum perempuan kota Kupayeh Iran dalam film “The Stoning of Soraya M.” kemudian dianalisis menggunakan analisis Pentad Kenneth Burke yang disajikan dalam tabel berikut:

No	Potongan Scene	Keterangan
1.		<p>Purpose: mencegah Zahra berbicara dengan Sahebjam</p> <p>Agency: Mengusir Zahra</p> <p>Act: Zahra Pergi</p> <p>Agent: Agent → Ibrahim Co-agent → Syekh Hassan Counter Agent → Zahra</p> <p>Attitude: Ali dan Syekh Hassan bersikap kasar terhadap Zahra dan bersikap lembut kepada Sahebjam</p> <p>Scene: Siang hari yang terik di Kota Kupayeh</p>

⁴⁵ Mila Febriaanti, “Aliran Syiah Dan Pemikirannya,” *MIMBAR: Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 6, no. 1 (2020).

2.		<p>Purpose: Mengajak Sahebjam berbicara di rumahnya (Zahra)</p> <p>Agency: Gulungan kertas berisi potongan tulang jari Soraya dan denah menuju rumah Zahra</p> <p>Act: Sahebjam menerima gulungan dan tertatik untuk beranjak menuju rumah Zahra</p> <p>Agent: Agent → Zahra Co-agent → Sahebjam</p> <p>Attitude: Sahebjam bersikap hati-hati terhadap ajakan Zahra</p> <p>Scene: Siang hari di warung kopi yang terletak di Kota Kupayeh</p>
3.		<p>Purpose: Menyebarkan fitnah perzinahan Soraya</p> <p>Agency: Mempermalukan Soraya di depan umum</p> <p>Act: Memukuli Soraya dan terus berteriak bahwa Soraya telah berkhianat dan berzina dengan Hasem</p> <p>Agent: Agent → Ali</p>

		<p>Co-agent → sahabat-sahabat Ali (sebagian dari kaum laki-laki)</p> <p>Conter Agent → Zahra</p> <p>Attitude:</p> <p>Ali bersikap kasar terhadap Soraya</p> <p>Zahra membantu menenangkan keadaan</p> <p>Scene:</p> <p>Siang hari di tengah kota Kupayeh, keadaan ramai. Tidak ada satu orangpun yang berani menolong Soraya</p>
4.		<p>Purpose:</p> <p>Meluruskan permasalahan antara Ali dan Soraya</p> <p>Agency:</p> <p>Mengundang wali kota (Ebrahim) untuk bermusyawarah</p> <p>Act:</p> <p>Pernyataan Soraya tidak diakui oleh Ebrahim karena tidak dapat membuktikan bahwa apa yang Ali tuduhkan terhadap dirinya tidak benar</p> <p>Agent:</p> <p>Agent → Ali</p> <p>Co-agent → Ebrahim, Hashem</p> <p>Counter agent → Zahra, Soraya</p> <p>Attitude:</p> <p>Soraya dan Zahra kecewa terhadap keputusan Ebrahim dan sikap Hashem yang memberikan kesaksian palsu sehingga tuduhan tersebut telah dibenarkan dan sah sebab telah</p>

		<p>memenuhi syarat 2 saksi laki-laki (2 laki-laki memberikan keterangan yang sama)</p> <p>Scene: Siang hari di rumah Zahra, keadaan menegang dan penuh perdebatan</p>
5.		<p>Purpose: Meminta tanda tangan Zahra untuk menyetujui hukuman rajam bagi Soraya yang akan di langsunikan satu jam lagi</p> <p>Agency: Menyuruh satu anak perempuan untuk mengirimkan surat persetujuan kepada Zahra</p> <p>Act: Zahra menolak dan meremas surat permohonan persetujuan tersebut</p> <p>Agent: Agent → Syekh Hassan Co-agent → anak perempuan Counter agent → Zahra</p> <p>Attitude: Zahra marah terhadap masyarakat kota Kupayeh khususnya kaum laki-laki karena memberikan hukuman rajam kepada keponakannya (Soraya) secara sepihak. Sikap ini ditunjukkan dengan percobaan kabur dari rumah untuk menghindari hukuman. Namun gagal karena rumah Zahra telah dikelilingi</p>

		penjaga (orang suruhan Ali) yang dibekali dengan senjata laras panjang Scene: siang hari, di depan rumah Zahra suasana ramai, mencekam ditandai dengan pengepungan rumah Zahra
--	--	---

Penjelasan mengenai kebebasan berbicara kaum perempuan Kota Kupayeh Iran dalam film “The Stoning of Soraya M.” berdasarkan tabel... adalag sebagai berikut:

1. *Scene 1*

Dalam sebuah film adegan tidak hanya diartikan sebagai sebuah situasi dimana agen (aktor) mengambil sebuah tindakan, namun juga dapat dipahami sebagai sebuah konsep. Hal ini mengartikan bahwa bagaimana keberadaan manusia (agen) dalam drama tersebut termotivasi untuk bertindak pada sebuah objek.

Analisis mengenai elemen adegan ini digambarkan dalam potongan awal adegan film The Stoning Soraya M. Gambar 4.32 memperlihatkan bagaimana Zahra mencoba berbicara dengan Sahebjam ketika dirinya mengetahui bahwa Sahebjam adalah seorang jurnalis. Namun dari kejauhan Ebrahim dan Syekh Hassan melihat Zahra dan Zahra juga menyadari bahwa kedua laki-laki itu akan menghentikan pembicaraannya. Zahra kemudian mengangkat kain yang ia gunakan sebagai penutup kepala. Mencoba terus menyelesaikan pembicaraannya dengan Sahebjam, namun Ebrahim dan Syekh Hassan berhasil menghentikannya.

Dalam adegan ini, *agent* dalam drama adalah Zahra, *co-agent* adalah Sahebjam dan *counter agent* adalah Syekh Hassan dan Ebrahim. Zahra merupakan subjek yang dikenai tindakan oleh Ebrahim dan Syekh Hassan sebagai musuh dari agent. Sementara objek dari tindakan tersebut

adalah “menghalangi Zahra untuk tidak berbicara”. Tujuan atau *purpose* adegan mencegah Zahra berbicara dengan Sahebjam.

Tindakan dalam *scene 1* merupakan sebuah reaksi dari kekhawatiran Syekh Hassan dan Ebrahim mengenai peristiwa perajaman Soraya yang baru saja terjadi kemarin. Mereka menghalang-halangi Zahra untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi kemarin di kota Kupayeh. Oleh karena itu, motivasi Syekh Hassan dan Ebrahim menghalangi kebebasan berbicara Zahra yakni agar berita mengenai hukuman rajam di kota Kupayeh tidak disebarluaskan. Apalagi Sahebjam merupakan orang asing. Hal ini disebut juga dengan *attitude*, yakni sikap yang ditimbulkan sebab adanya reaksi dari sebuah rangsangan. Ali dan Syekh Hassan bersikap kasar terhadap Zahra dan bersikap lembut kepada Sahebjam.

Stephen McEveety, John Shepherd, Todd Burns dan Diane Hendricks sebagai sutradara film memberikan simbol dengan mengarahkan gaya Zahra untuk mengangkat kainnya menutupi area wajahnya sehingga Ebrahim dan Syekh Hassan tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakan. Simbol ini juga didukung dengan kemampuan Joel Ranson sebagai sinematografer dalam mengambil gambar, perpindahan posisi Zahra dari kanan ke kiri seraya mengangkat kainnya menunjukkan sebuah *action* yang sarat makna apa yang disampaikan Zahra sangat penting dan rahasia.

2. *Scene 2*

Berbicara dengan lawan jenis, khususnya kaum perempuan dalam kebudayaan Timur sangatlah terbatas. Perempuan memiliki banyak aturan-aturan dalam bersosial berdasarkan dengan adab masyarakat Timur yang dibangun oleh sejarah kebudayaannya. Adegan ke-2 dalam analisis Pentad film *The Stoning of Soraya* menampilkan bagaimana kegigihan Zahra untuk mengungkap kebenaran yang dialami oleh Soraya. Zahra berupaya mengajak Sahebjam agar berkenan kerumahnya dan mau mendengarkan cerita mengenai perajaman yang dialami oleh Soraya. Zahra berjanji akan menyampaikan kepada dunia tentang kebenaran yang terjadi. Dirinya

memegang janji yang dia ucapkan sebelum Soraya meregang nyawa karena rajam. Hal ini merupakan sebuah tujuan yang dibangun oleh Zahra sehingga dirinya mengundang Sahebjam kerumahnya.

Dramatisasi adegan ke-2 ini menampilkan kecerdasan Zahra untuk menarik perhatian serta simpati Sahebjam. Mengingat bahwa Sahebjam merupakan seorang jurnalis. Soaraya melemparkan gulungan kertas berisikan potongan jari Soraya yang disisakan oleh anjing-anjing liar di pinggir sungai sebagai sebuah alat (*agency*). Alat ini merupakan perangsang bagi *agent* untuk melakukan sebuah tindakan atau *act*. Gambaran mengenai situasi ini disebut sebagai *scene*, yang menampilkan bagaimana keadaan dalam sebuah situasi dimana adegan-adegan berlangsung.

Skenario drama dalam film menampilkan kecerdasan Zahra dalam membaca situasi yang terjadi di lingkungan yang dia tempati. Daerah kota Kupyeh merupakan daerah yang memegang stigma negatif terhadap perempuan khususnya mereka yang melanggar aturan-aturan adat. Saat *agent* (Zahra) memberikan rangsangan berupa gulungan kertas kepada Sahebjam sebagai *co-agent* situasi digambarkan dengan banyak mata-mata yang mengawasi gerak geriknya. Zahra mencoba melemparkan gulungan tersebut melalui celah-celah bangunan dimana Sahebjam sedang duduk dan menunggu pesannya datang. Sahebjam yang melihat Zahra berupaya memberikan sebuah informasi juga menampilkan *gesture* yang acuh tak acuh dan hati-hati. Sebab dirinya paham, Kupyeh merupakan daerah yang taat akan hukum-hukum agama. Sikap yang ditampilkan oleh Sahebjam ini disebut dengan *attitude*, yakni sikap yang ditampilkan oleh *agent* akibat rangsangan yang diberikan oleh *agent*.

Act atau tindakan dalam dramatisasi adegan ke-2 merupakan respon dari *agency* atau rangsangan yang diberikan. Tindakan ini menampilkan bahwa Sahebjam kemudian beranjak dari tempat duduknya dan melangkah menuju rumah Zahra berdasarkan pada peta sederhana yang di buat Zahra dalam gulungan kertas yang ia berikan. Meskipun

Zahra tidak menuliskan apapun dalam kertas selain denah menuju rumahnya. Sahebjam kemudian tertarik untuk kerumah Zahra karena dia tertarik dengan pesan dibalik potongan jari Soraya yang disematkan dalam gulungan kertas tersebut. Hal ini naluriah terjadi sebab Sahebjam adalah seorang jurnalis. Kasus-kasus seperti ini pasti menarik perhatiannya. Oleh karena itu, patut dijuluki bahwa Zahra menggambarkan tokoh yang pandai dan cerdas.

3. *Scene 3*
4. *Scene 4*
5. *Scene 5*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis Pentad terhadap kebebasan berbicara kaum perempuan di Kota Kupayeh dalam film *the Stoning of Soraya* dapat disimpulkan bahwa:

1. Analisis pentad merepresentasikan secara menyeluruh bagian-bagian dalam film *the Stoning of Soraya M*.
2. Film ini merepresentasikan bahwa di kota kupayeh iran kaum perempuan tidak memiliki kebebasan dalam berbicara atau menyampaikan pendapatnya walaupun yang mereka ketahui adalah kebenarannya.
3. Elemen-elemen dalam analisis Pentad, yakni teori Dramatisme Pentad Burke dapat menggambarkan secara menyeluruh tujuan analisis kebebasan berbicara kaum perempuan Kupayeh yang meliputi analisis adegan, tindakan, agen, agensi dan tujuan.
4. Kebebasan berbicara kaum perempuan kota Kupayeh dalam film *the Stoning of Soraya* disajikan dengan alur kilas balik atau *flashback* dan didramatisir secara apik oleh sutradara film. Sementara *secne* atau adegan dalam film mampu merepresentasikan kehidupan masyarakat kota Kupayeh terutama kaum perempuan yang tidak berdaya terhadap laki-laki.

B. Saran

Saran dalam skripsi ini berdasarkan hasil analisis di atas ditujukan secara khusus kepada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan mahasiswa-mahasiswa lain secara umum bahwa penggunaan analisis Pentad Burke merupakan pengembangan atas teori simbol Roland Barthes. Penggunaan analisis ini sangat minim digunakan oleh peneliti-peneliti Indonesia karena sebagian besar teori disajikan dalam buku-buku berbahasa Inggris. Selain itu analisis Pentad jarang sekali digunakan karena dianggap sebagai teori baru. Padahal penggunaan teori Dramatisme

Burke secara menyeluruh merupakan pengembangan teori Semiotika Roland Barthes.

Kesulitan dalam mencari referensi inilah yang kemudian melatar belakangi peneliti untuk menyarankan para peneliti selanjutnya dapat menggunakan analisis Pentad sebagai bahan kajian sehingga wawasan keilmuan mengenai analisis Pentad secara khusus dapat terus berkembang serta mudah ditemukan dalam bahasa Indonesia.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya serta segala nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Sholawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan Nabi agung Muhammad SAW. Nabi pembawa umat Islam pada jaman yang terang dan penuh keberkahan.

Dalam penulisan ini, penulis menyadari akan banyak kekurangan dan kelemahan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran membangun guna menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata penulis sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca sekalian. Mohon maaf apabila terdapat banyak kesalahan. Semoga keberkahan, kebahagiaan dan kesejahteraan meliputi kita semua. Aamiin

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=RnA-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=metode+penelitian+kuantitatif+kuisi+on+er&ots=JxduJl-F5k&sig=3jgP85VN9wJEpUQxL8u7eeUniNU>.
- Alfathoni, M. A. M, and D Manesah. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Badara, Aris. *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana, 2014.
<https://books.google.co.id/books?id=q5lpMwEACAAJ>.
- . *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Bagja Waluya. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat. PT. Setia Purna Inves*. Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007.
- Choiri, Moch, and Alvan Fathony. “Rekonstruksi Tafsir Kebebasan Perempuan Dalam Al-Qur’an: Studi Kritis Pemikiran Zaitunah Subhan Dan Fatimah Mernissi.” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2021): 30–47. <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3239>.
- Dahlan, M. Muhidin, and Rhoma Dwi Aria Yuliantri. *Lekra Tak Membakar Buku: Suara Senyap Lembaran Kebudayaan Harian Rakyat 1950-1965*. Jakarta: Mera Kesumba, 2020.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=77YAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=%22indonesia%22+%22amerika%22+%22tiongkok%22+%22>

22kompetisi%22&ots=Gnt9DYpkP_&sig=QaSGdJH3PI-tesCgDjF1GOJs18U.

Darmono dan Ani M. Hasan. *Menyelesaikan Skripsi Dalam Satu Semester*. Jakarta: Grasindo, 2002.

Faqih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Febriaanti, Mila. “Aliran Syiah Dan Pemikirannya.” *MIMBAR: Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 6, no. 1 (2020).

Firmansyah, D, H Kusumaningrum, and ... “Representasi Feminisme Dalam Film ‘The Great Indian Kitchen.’” *Jurnal Representamen* 8, no. 2 (2022): 124–30. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/7423%0Ahttps://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/7423/5190>.

Gyawali, Nirmala. “Nexus Between Masculinity and Culture in Cyrus Nowrasteh’s The Stoning of Soraya M,” 2018.

Inayah, Nusrotus Tsaniyatul. “, ‘Religisitas Muslimah Dalam Film Sisterlillah The Movie Series One.’” Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2018.

Jannah, Miftahul, and Moh Jufriyadi Sholeh. “Kebebasan Beragama Dan Berbicara Dalam Bingkai Kajian Tafsir Nusantara.” *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 48–58. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i1.4366>.

Kurniawan, H. *DSLR Untuk Pemula*. Jakarta: Media Kita, 2018.

Latief, Rusman. *Jurnalistik Sinematografi*. Jakarta: Kencana, 2021.

Loywea, Teresia Carmelitana, and Hwang Who Young. “, ‘Analisis Pentad Terhadap Drama Di Sekitar Kematian Park Jongcheol Dalam Film 1987: When the Day Comes.’” Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2022.

Mahardika, A. *Film Dokumenter Itu Membosankan? Strategi-Strategi Komunitas*

Dokumenter Dalam Membangun Infrastruktur Perfilman Dokumenter Indonesia. Cipayung: Pascal Book, 2022.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=je18EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=source:books+nahdlatul+ulama&ots=rBd0gJU7dP&sig=LvVRDqCfrjnyBeyCPc80yqqTXaQ>.

Misbahuddin, and Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Mun'im, M A. "Pentad Analysis Dalam Film Animasi Islami Riko The Series Episode Ayahku Pahlawanku." Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022.
[http://repository.iainkudus.ac.id/9693/%0Ahttp://repository.iainkudus.ac.id/9693/5/5.BAB II.pdf](http://repository.iainkudus.ac.id/9693/%0Ahttp://repository.iainkudus.ac.id/9693/5/5.BAB%20II.pdf).

Novitasari, Sisilia Claudea. "STRATEGI KOMUNIKASI BMKG DALAM MERESPONS KRISIS BERDASARKAN ANALISIS PENTAD TEORI DRAMATISME (Studi Kasus Silang Sengkarut Informasi Bencana Tsunami Di Sulawesi Tengah Pada 28 September 2018 Dan Selat Sunda Pada 22 Desember 2018)." Universitas Atma Jaya ogyakarta, 2021.

Nur, Muhammad Syukri. *Tinjauan Pustaka Sistematis: Pengantar Metode Penelitian Sekunder Untuk Energi Terbarukan-Bioenergi*. Klaten: Lakeisha, 2020.

Permudya, Salsabila Andini, and Twin Agus Pramonojati. "Kebebasan Berbicara Dalam Film "Penyalin Cahaya" (Analisis Semiotika John Fiske)." *E-Proceeding of Management* 8 (2022): 6.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar 1945 Dalam Satu Naskah. Warga Dan Negara.* Vol. 4, 1945. <https://www.bkn.go.id/wp-content/uploads/2014/06/UUD-1945.pdf>.

Richard West dan Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis Dan Aplikasi*, Terj. Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Penerbit Salemba

Humanika, 2008.

Rizky, Rachma, Melania Latuconsina, Josina Augusthina, Yvonne Wattimena, and Arman Anwar. "Perlindungan Hak Perempuan Di Iran Berdasarkan Instrumen Cedaw." *Jurnal Ilmu Hukum* 1, no. 6 (2021): 546–53. <https://www.csmonitor.com/World/Middle-East/2020/0623/How-outrage-over-killing-of-Iranian-girl-is->.

Ronda, Andi Mirza. *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi*. Indigo Media. Tangerang, 2018.

Salvia, Diandra Trina. "Analisis Pentad Pesan Moral Dalam Pernikahan Pada Series Layangan Putus Di Aplikasi WE TV'." Universitas Bhayangkara Surabaya, 2022.

Satriadi. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. CV. Azka Pustaka, . Pasaman Sumatera Barat, 2023.

Ulfa, Keumala Almira, Ramadhan Razali, Habibur Rahman, Ghofur Abd, Umar Bukhory, Sri Rizqi Wahyuningrum, Muhammad Yusup, Rita Inderawati, and Faqihul Muqoddam. *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset, Dan Pengembangan)*. Iain Maduran Press. Vol. 1. Pamekasan: IAIN Madura Press, 2022. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>.

Umam, Moh Misbahil. "Citra Dakwah Dalam Film Ajari Aku Islam." Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2023.

UU No. 33. *UU No. 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman*. Lembaran Negara Republik Indonesia. Vol. 2, 2009. https://www.bpi.or.id/doc/73283UU_33_Tahun_2009.pdf.

Wahyuningsih, Sri. *Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film*

Melalui Analisis Semiotik. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.

Wibowo, Wahyu. *Cara Cerdas Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011.